

KHUDI

DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat**

PUSHTAKAAN	
UNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2007 004 AF	No. REG 142007/AF/004 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

CHOIRUL ANAM
NIM : E01301164



**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Yang disusun oleh **Choirul Anam** ini,
telah diperiksa dan disetujui untuk di ujian

Surabaya, 19 Juli 2006
Pembimbing,



Drs. Muslih Fuadie, M.Ag
Nip. 150 203 828

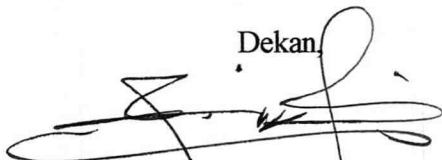
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Choirul Anam** ini, telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Juli 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

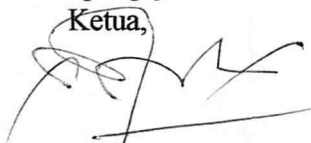


Drs. Ma'shum, M.Ag

NIP. 150 240 835

Tim penguji :

Ketua,



Drs.H. Muslih Fuadie, M.Ag

NIP. 150 203 828

Sekretaris,



Biyanto, M.Ag

NIP.150 275 954

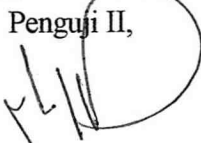
Penguji I,



Drs.H. Abu Sufyan, M.Ag

NIP.150 189-002

Penguji II,



Prof.Dr.H. M.Djamiluddin Miri, M.Ag

NIP.150 231 825

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*Library Riseach*) yang mencoba menjawab pertanyaan, bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Khudi*.

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif historis yaitu menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, pemikirannya, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain kemudian menggambarkan secara teratur konsep-konsep Muhammad Iqbal mengenai *Khudi*.

Ternyata filsafat Iqbal, pada umumnya pemikirannya bersifat Humanistik dan filsafat kepribadiannya tidaklah mengenal batas, baik batas individu, kelompok, maupun Bangsa.

Muhammad Iqbal merupakan Seorang Filosof Ego berupaya untuk membangunkan kembali kejayaan umat Islam dengan mendorong semangat umat manusia, khususnya pada umat Islam untuk dapat lebih mengembangkan diri serta kreatif lebih maju dalam mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan cara menemukan, mempertahankan, serta mengembangkan *khudi* pada dirinya sendiri.

Konsep *khudi* yang dijadikan oleh Muhammad Iqbal sebagai substansi yang mengoperasionalkan proses metaforose manusia. Memang tidak ada mahluk selain manusia yang mampu mengembangkan statusnya dimata Tuhan. Meskipun begitu, tidak semua manusia mampu menuju taraf kesempurnaan atau metamorfose menjadi mahluk Tuhan yang ideal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEI	
No. KLAS	No. REG 11-2007/AF/004
DAFTAR ISI	ASAL BUKU
004 AF	TANGGAL

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Definisi Operasional	13
E. Telaah Pustaka	15
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL	 24
A. Masa Kelahiran Muhammad Iqbal	24
B. Pendidikan, Pengalaman dan Perjuangan Muhammad Iqbal	27
C. Dampak Filsafat Iqbal Setelah Sepeninggalnya	37
D. Karya-karya Muhammad Iqbal	38
E. Hal-hal Yang Mempengaruhi Latar Belakang Kehidupan dan Pemikirannya	50
1. Pada Pengaruh Latar Belakang Keluarganya	51

2. Pada Pengaruh Latar Belakang Pendidikannya.....	52
3. Pada Pengaruh Tema-tema Karyanya	53
4. Pada Pengaruh Pekerjaannya	54
5. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhinya	54

BAB III KONSEP KHUDI, DASAR FILSAFAT MUHAMMAD

IQBAL	61
A. Konsep Khudi.....	61
1. Pengertian Khudi.....	64
a. Etimologi (secara umum).....	64
b. Terminologi (menurut Muhammad Iqbal)	64
2. Latar Belakang Kemunculan Konsep Khudi.....	67
B. Beberapa Faktor Memperkokoh Dan Memperlemah EGO	72
Hal-Hal Yang Memperkokoh Ego	72
1. Cinta	73
2. Faqr	74
3. Keberanian	76
4. Toleransi.....	77
5. Hidup Dengan Usaha Yang Halal	77
6. Bekerja Onsin dan Kreatif	77
Hal-Hal Yang Memperlemah Ego	79
1. Rasa Takut.....	79
2. Sual (Meminta-Minta).....	82
3. Perbudakan.....	83
4. Membanggakan Keturunan	83
C. Khudi Pada Manusia Unggul	83
D. Khudi Dalam Realitas	85
E. Ego Dalam Kematian Menuju Barzah	86

BAB IV ANALISA.....	88
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia ini, baik dari kehidupan yang terkecil yang disebut dengan kehidupan mikro organisme yaitu, Sel ataupun bagian terkecil dari makhluk hidup yakni, Atom sampai apabila kita membicarakan pada kehidupan Manusia, merupakan sebuah proses yang selalu mengarah pada kemajuan penghidupan, yang tak lain pada esensinya adalah sebuah penciptaan yang terus-menerus dari gairah dan cita-cita.

Manusia merupakan makhluk Allah yang dimulyakan, dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَ

فَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْصِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

(Q.S Al-Isra', ayat 70).¹

Dan juga disebutkan dalam Al-Qur'an, manusia lebih luhur dan terdapat misteri dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut, di dalamnya

¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an; Departemen Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1 - Juz 30: Kitab Suci Al-Quran (Semarang : Alwa'ah, 1989) 435.

manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali pula direndahkan dikarenakan amal manusia yang buruk. Manusia dinobatkan jauh mengungguli para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang.²

Dari segi amal adalah hidup, sebagaimana pada manusia sebagai *self* harus menetap dalam kehidupannya di alam semesta ini, yang penuh hambatan, di mana manusia tidak boleh mengingkari kenyataan yang dihadapinya dan diatasinya serta dapat memahaminya, menghargai dan mengawasi terhadap kehidupan yang selalu berubah. Manusia sebagai individualita harus aktif dan sadar serta terlibat dalam dunia yang terus-menerus yang selalu berubah dan menampilkan perubahan itu.

*On this road halt is out of place
A static condition means death
Those on the move have gone ahead
Those who tarried even a while got crushed³*

-Iqbal

(Berhenti, tak ada tempat di jalan ini

Sikap lamban berarti mati

Mereka yang bergerak, merekalah yang maju ke muka

Mereka yang menunggu, sejenak sekalipun, pasti tergilas)

Banyak sekali peristiwa yang menampilkan perubahan berbagai amal kehidupan manusia, dari yang awalnya beramal keburukan sampai pada perubahan menjadi beramal kebaikan (Perbuatan yang menyerupai perbuatan setan berubah pada perbuatan jauh mengungguli para malaikat).

²Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1984) 117.

³Muhammad Iqbal, dalam pengantar: *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Terj: Ali Audah dkk, (Jakarta : Tintamas, 1982) xviii.

Adanya perubahan amal manusia tersebut, merupakan suatu fenomena yang selalu hadir dalam kehidupan sampai kapanpun, yang tak lain jalan pemecahannya adalah dari diri manusia itu sendiri dalam melakukan perubahan, yakni kembali pada fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang suci, yang di dalamnya mencerminkan sifat-sifat Ilahiah, yakni sifat-sifat mulia.

Begitu juga perubahan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat memasuki dunia Islam terutama pada permulaan abad ke-19. Hal ini terjadi karena Napoleon Bonaparte dari Perancis menaklukkan Mesir pada tahun 1789, yang kemudian membuat sadar dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam.⁴ Kontak dengan dunia Barat membawa ide-ide baru ke dunia Islam, seperti: demokrasi, nasionalisme, materialisme, positivisme, rasionalisme, dan sebagainya. Di Mesir ide-ide tersebut mulai di munculkan oleh Al-Tahtawi (1801-1873).⁵ dan Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897). beserta penerus mereka. Kemudian pada waktu yang hampir bersamaan ide-ide tersebut juga berkembang di India dan turki dengan tokohnya masing-masing.

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992) 14.

⁵Al-tahtawi adalah tokoh pembaharuan di Mesir yang pertama kali menyerukan ide patriotisme. Merupakan dasar yang kuat untuk mendorong orang-orang membangun masyarakat yang mempunyai peradaban. Al-tahtawi berpendapat bahwa pintu ijtihad masih terbuka. Selanjutnya lihat Nasution, *Gerakan..* 48-49.

Penetrasi pemikiran ataupun gerakan Imperialisme Barat terhadap dunia Islam secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan persoalan baru, yang kemudian menjadi pendorong timbulnya pemikiran pembaharuan atau gerakan modern dalam Islam, sebagai jawaban terhadap tantangan Barat tersebut, pemuka-pemuka Islam mencoba memberikan alternatif pemikiran untuk mengatasi persoalan kemandegan perkembangan ilmu yang mana pada saat itu kondisi pemikiran masyarakat mengalami kejumudan. Hal ini di karenakan pengaruh terakat-terakat yang menyesatkan, yang dapat membekukan pikiran. Oleh karena itu pemuka-pemuka Islam berupaya membuat Islam maju kembali.

Berkacamata pada sisi peristiwa tersebut diatas, maka diperlukan suatu pemikiran baru dari sekelompok individu ataupun dari seorang tokoh saja dalam mencari solusi dalam mengatasi hal yang seperti itu, dimana selalu dengan sadar, telah tidak disadari menjadikan sebuah pola pemikiran tertentu menjadi mutlak, final. Inilah yang menjadi kegelisahan mereka yang mengetahui realitas duniawi yang relatif ini, hencaklah tidak kemudian menjadi absolut.

Mereka lantas mencoba untuk merubahnya kembali dengan memunculkan berbagai argumentasi sebagai bentuk perlawanan pada keabsolutan yang relatif ini. Karena ketika salah-satu pola pikir itu menjadi absolut, maka yang terjadi kemudian adalah dominasi sebuah wacana dominan yang kemudian mengeskusi yang lain, lantas menjadi sebuah ukuran kebenaran yang final. Yang demikian hal tersebut berimplikasi terdapat munculnya suatu sikap pada kejumudan, kestatisan, dan cenderung lebih memilih sikap mengasingkan diri pada masyarakat. Hal

tersebut berakibat pada tereduksinya hakikat manusia yang multi dimensional menjadi hanya beberapa atau bahkan hanya satu dimensi saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Berbagai ungkapan pengetahuan yang dikonstruksi secara filosofis, postulat, teori, hukum, kaidah, tesis, asumsi yang semuanya merupakan usaha untuk menciptakan sebuah sistem pemikiran *Chek Ard Balance* yang senantiasa menjadi dasar keyakinan bagi setiap pola pikir dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap pelaku perubahan, entah itu seorang seniman, budayawan, agamawan, para sufistik (dalam agama Islam), ataupun para filosof.

Demikian juga di dunia agama yang beredar dalam masyarakat, kitapun akan mendapatkan silih bergantinya peradaban manusia dari hasil pemikiran dari para pelaku yang diiringi dengan perubahan wacana, banyak perdebatan, baik acak ataupun terstruktur, yang terjadi diantara para pemikir. Sebagaimana yang telah terjadi dengan salah-satu pemikir kelahiran India, Salah seorang pemikir Muslim besar abad ke-20 yang turut memberikan kontribusi pemikiran dalam Islam serta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menjadi pemimpin gerakan Islam, dialah Muhammad Iqbal, seorang reformis Islam, politisi, seorang advokat, penyair,⁶ filsuf pendidikan serta yang dikenal sebagai Bapak Pakistan⁷ (penggagas utama negara Pakistan {domisili agama Islam}, yakni pecahan dari anak Benua India yang berdomisili agama Hindu).

⁶Mukatafi Sahal dan A. Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gita Media Press, 1999) 99.

⁷Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003) 44.

Muhammad Iqbal sebagai seorang pemikir Muslim modern dengan disemangati sikap ke-Timuran dalam budaya dimana ia di besarkan dan rasionalitas dalam pemikiran Barat, maka Iqbal di anggap telah mengembangkan ide-ide yang relevan dan mampu membangkitkan usaha umat Islam dalam menggerakan dan memberi makna baru bagi agama sebagai realitas sosial.

Dalam karyanya yang berjudul "*The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*", Iqbal mencoba menterjemahkan pikirannya dalam bentuk kegiatan (gerakan). Menurutny, agama adalah salah satu usaha yang penuh dengan pertimbangan dalam menetapkan pemikiran terakhir mengenai nilai.

Bahwa dengan agama pula, manusia dapat mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan diri pribadi seseorang.⁸ dari sini Iqbal menyatakan, bahwa untuk menggerakan Islam sebagai agama yang dinamis, muncul serta menyatu dengan kehidupannya di butuhkan kesadaran manusia untuk membangun dirinya, sebab dengan kesadaran tersebut dapat menerobos kemandegan dan kebekuan.

Proses kesadaran manusia, muncul dengan adanya pengetahuan manusia yang bergerak dalam dua tataran, yaitu tataran yang sifatnya spontan dan tataran yang sifatnya reflektif.⁹ dua tataran ini akan menunjukkan tingkat kemampuan pengetahuan seseorang. Dengan keadaan itu manusia mengetahui dirinya.

⁸Muhammad Iqbal; *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj: Didik Komaidi (Jogyakarta : Lazuardi, 2002), 33.

⁹A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta : Center For Strategic And International Studies (CSIS), 1987) 5.

Hal yang menarik dalam pembahasan Iqbal ini, adalah tawaran konsep ilmiahnya yang tidak begitu saja menerima teori Barat yang di pelajarnya. Pada satu sisi Iqbal menolak faham Materialis-Naturalis. Tetapi pada sisi yang lain dia melihat bahwa faham tersebut adalah sebagai sebab dunia Barat menjadi maju dalam bidang pengetahuan. Hal ini dapat di lihat dalam ungkapannya:

Iqbal mengatakan; (Bahwa Tidak ada keraguan bahwa teori-teori *saint* adalah pengetahuan yang dapat di percaya, karena *saint* itu dapat di uji dan kita dapat meramalkan dan mengadakan kontrol terhadap setiap kejadian alam. Akan tetapi tidak boleh di lupakan, bahwa *saint* adalah bukan satu-satunya pandangan sistematis mengenai realitas. *Saint* merupakan suatu kumpulan daripada bagian pandangan tentang realitas yaitu sejumlah bagian-bagian seluruh pengalaman yang kelihatannya tidak saling bersesuaian).¹⁰

Dengan demikian Iqbal mencoba memadukan antara model pikiran Barat, yang menekankan pikiran Materialis-Naturalis dengan model pikiran Timur yang lebih menekankan aspek Spiritual.

Sebagai salah-satu seorang yang menganut faham Idealis,¹¹ maka Iqbal terus berupaya membuka suatu batasan, yang berupa kaidah-kaidah dan hukum-hukum untuk membangun pikiran yang lebih kritis dalam Islam. Sampai disini Iqbal menganut aliran Vitalisme, yaitu aliran yang menjadikan gejala kehidupan sebagai masalah pokok dalam filsafat dan sebagai titik pangkal untuk

¹⁰Iqbal, *Rekonstruksi...*, 61-2.

¹¹Idealisme adalah faham yang berpendapat bahwa nilai fikiran dan batin adalah sebagai dasar keseluruhan dunia. Karena idealisme ini lawan dari naturalisme, juga idealisme ini berpendapat bahwa nilai fikiran dan batin dapat membuktikan materi suatu berikut proses materi tersebut. Oleh karena itu idealisme dapat dikatakan juga lawan dari realisme yang menyatakan bahwa sesuatu itu masuk akal jika dalam kenyataan atau nyata. lihat pada H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Cet. 2, Ed. 1 Terj. Machnun Husein (Jakarta : Rajawali, 1991), 17.

menjelaskan seluruh kenyataan.¹² disamping vitalisme yang menurut Iqbal bisa membentuk Iman, sebagaimana yang disebut di atas, juga mengandung makna bahwa hukum kausalitas adalah suatu yang mutlak dalam kehidupan manusia.

Sintesa Iqbal antara agama dan pengetahuan dapat menumbuhkan roh perjuangan tersendiri, dan kemudian menjadi landasan ideologi dalam gerakan Islam modern. Agama dan pengetahuan yang membentuk ideologi dan menjadi suatu tataran reflektif, akan mewujudkan roh perjuangan yang bersifat individual menuju roh perjuangan yang bersifat kolektif.

Perjuangan individual yang dimaksud Iqbal adalah Ego. Menurutnya ego bukanlah suatu pembatasan individualitas, melainkan jalan menuju tindakan yang kreatif. Lebih lanjut Iqbal menyatakan pada bagian akhir '*The Reconstruction Of Religious Thought in Islam*', ...bahwa dunia bukanlah untuk dilihat dan diketahui dalam gagasan-gagasan saja, akan sesuatu yang dibentuk dan dibentuk lagi dengan perbuatan yang berkelanjutan.¹³

Gerakan yang dilakukan Iqbal ini adalah lanjutan gerakan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh (1849-1897) di Mesir. Gerakan ini merupakan proyek yang didesain agar dunia Islam bergerak maju menuju pencerahan yang menyeluruh. Dengan keyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan berpikir dan kebebasan berbuat (teologi Mu'tazilah). Maka Iqbal berkeyakinan bahwa

¹²C.A. Van Feursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj: Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1992) 184.

¹³Iqbal, *Rekonstruksi.....*, 279.

manusia mampu mengubah dirinya. Iqbal menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pengetahuan yang di tempatkan dalam pengalaman manusia secara dinamis dan menyeluruh, sehingga manusia akan menemukan pengertian makna,¹⁴ sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana seharusnya seorang pemikir Islam agar dapat menggerakkan kesadaran manusia. Sebab dengan cara itu, menurut Iqbal, Manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang reflektif dan komunikatif serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Muhammad Iqbal dikenal sebagai filosof Islam yang cukup berpengaruh dalam menganggap agama sebagai yang paling penting dalam kehidupan seseorang, baginya hanya agama-lah yang dapat memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia.¹⁵

Dimana Muhammad Iqbal juga dikenal sebagai filosof Ego yang dilekatkan pada sifat manusia yang kreatif dan bergerak lebih maju. Namun dalam bahasa Urdu dan Parsi, makna *Khudi* yang selalu dimaknai dengan sifat mementingkan diri sendiri, egois, dan arogan.¹⁶ pada kata *Khudi* menjadi makna yang kontra produktif, dimana Inilah suatu permasalahan yang selalu menggelitik ranah kognitif sang peneliti, serta merupakan suatu ketertarikan tersendiri untuk dapat melihat lebih jauh bagaimana gagasan Iqbal, khususnya mengenai *Khudi* dan

¹⁴Pranarka, *Epistemologi...*, 165.

¹⁵Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*, terj: Farida Arini dari buku "Some Aspects Of Iqbal Thought". (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), 15.

¹⁶A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Islam Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995), 70-1.

kemampuannya untuk dapat mewarnai kehidupan manusia. Disamping itu, konsep *Khudi* ini akan selalu relevan untuk dibicarakan sepanjang zaman.

Agama sebagai kekuatan dinamis dalam pemikiran Iqbal mendapat dukungan ekspresi luar biasa dari filsafat Ego (*Khudi*). Pandangan Islam yang pada dasarnya praktis dan progresif menarik perhatian Iqbal, sementara para pemikir Barat tidak memperhatikan sama sekali. Dengan filsafat tindakannya, Islam menunjukkan perbedaan yang mendalam dengan sistem agama yang lain—baik agama pada India maupun pada agama Semit¹⁷—keduanya menggunakan pendekatan menyepi yang berdasarkan pada peniadaan diri, pengadaan diri dan penyengsaraan diri. Umat Islam sudah mengasimilasi tren-tren agama yang berbahaya ini dan sekarang harus mau menerima akibatnya karena menolak kebenaran jiwa Islam dan lebih memilih ide-ide Asing ini.¹⁸

Iqbal merupakan salah-satu pemikir Islam yang berupaya membangkitkan kembali kejayaan Islam.¹⁹ Konsep Iqbal pada *Khudi* merupakan landasan dasar dari corak berpikir Iqbal²⁰ dalam melihat realita yang telah terjadi pada peradaban manusia sepanjang zaman. Konsep dasar Iqbal pada *Khudi*, dimana kuasa dan keindahan telah dimiliki manusia, tetapi tidak mutlak adanya. Ketidak mutlakan manusia dalam kuasa dan kehendak tertuju pula pada diri Iqbal. Walaupun

¹⁷Semit= bangsa yang tinggal di belahan bumi Arab dan Parsi (yahudi, Arab dan Parsi).

¹⁸Khan, *Pemikiran Iqbal...*, 41-42.

¹⁹*Ibid.*, 2.

²⁰K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenal Pendidikan*, terj: M.I Soelaeman dari "*Iqbal's Educational Philosophy*". (Bandung : Diponegoro, 1936) 23.

demikian, ia tidak menceburkan dirinya kedalam praktek Jabariah ataupun Qodariah. Iqbal memiliki jiwa dan semangat yang sama dengan Ulama' Salaf yang memandang Tauhid sebagai satu-kesatuan hidupnya. Meskipun perbuatan itu dari manusia, tetapi harus mempunyai keyakinan akan kodrat dan iradat Tuhan yang selalu menyertainya dan konsepsinya dapat memberikan interpretasi terhadap keyakinan akan kemampuan diri-sendiri, dengan kebebasan manusia harus berpegang pada Islam serta nilai spiritual didalam menghadapi kehidupan, di zaman modern in.²¹

Pemikiran Muhammad Iqbal di bidang Teolog merupakan keyakinan pemikirannya di bidang filsafat, khususnya episteme dari corak berpikir Iqbal yang merupakan penyelesaian akhir Teologi Islam.

Diri manusia (*Individuality / Self*) merupakan hakikat terdalam pada manusia, sebagaimana Iqbal pada konsep "*Khudi*"nya yang dapat di arti istilahkan pada istilah *Ego / Individuality / Self*,²² bahwasannya *individuality* bagi Iqbal merupakan gerak menaik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup.

Gerakan tersebut menanjak menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan manusia yang tertinggi ketika ia menjadi pribadi.²³ *Khudi* / hakekat terdalam pada diri manusia yang dapat menjalankan penghidupan manusia dalam bergerak

²¹A. Syafi'i Ma'arif, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1983) 62.

²²Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi: Adam Publisher And Distributors, 1995) 80

²³Miss Luce. Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, ter :Johan Efendi (Bandung: Mizan, 1993) 14.

secara maju dalam penghidupan yang baik yang disertai dengan transformasi dari sebuah Ego Mutlak, Dialah Allah yang membimbing manusia menuju ego yang baik, dan tentulah tak terlepas dari usaha-usaha manusia yang menyertainya.

Bahwa manusia sebagai 'Ego Terbatas' mempunyai kekuatan-kekuatan kreatif yang bebas lagi dinamis dalam berbagai tahap perkembangan. Melalui bimbingan dan pengawasan dari Ego Mutlaklah, manusia turut mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan diri mutlak dengan membolehkan munculnya diri berkesudahan yang sanggup berprakarsa sendiri, telah membebaskan diri atas kemauannya sendiri.²⁴

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada judul pembahasan dan latar belakang masalah penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Khudi* dalam pengertian umum?
2. Bagaimana konsep *Khudi* dalam perspektif Muhammad Iqbal ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang utama yang tersimpul di dalam rumusan masalah. Untuk lebih

²⁴Iqbal, *Membangun Kembali*... .., 120.

rincinya tujuan itu, dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian *Khudi* secara umum
2. Untuk memahami pandangan Muhammad Iqbal tentang *Khudi* itu sendiri.

Kegunaan penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan tentang wacana *Khudi* dalam perspektif Muhammad Iqbal.

D. Definisi Operasional

Khudi

:Dalam literatur bahasa Urdu dan Parsi, *Khudi* memiliki arti negatif, yakni sifat mementingkan diri sendiri dan arogansi,²⁵ akan tetapi Iqbal menggunakan arti *Khudi* dengan memberi arti yang lebih positif, yakni kreatif dan senantiasa bergerak maju²⁶. Iqbal biasa menggunakan kata "*Khudi*" untuk di sepadankan dengan kata "*ego*", "*self*", "*individuality*", dan "*personality*". Menurut Iqbal, *Khudi* arti harfiahnya *Ego* atau *Self* atau Individualitas, merupakan suatu

²⁵Hilal, *A Critical Study...*, 80.

²⁶Saiyidain, *Pendidikan...*, 35.

kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan,²⁷ merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional.²⁸ Arti terarah secara rasional, menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan yang konstruktif.

Perspektif : pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas.²⁹

Muhammad Iqbal : Muhammad Iqbal merupakan seorang tokoh Pemikir Reformis Islam, Politisi, Penyair, Ahli Hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat Pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 november 1877 M.³⁰ bertepatan pada bulan Dzulhijjah 1279 H.

²⁷*Ibid.*, 24.

²⁸Iqbal, *Rekonstruksi...*, 91.

²⁹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Umiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) 592.

³⁰Dalam mengenai kelahiran Iqbal, diketahui bahwa ia lahir pada tahun tersebut, bukan pada tanggal 22 februari 1873 seperti yang sering ditulis dalam buku-buku mengenai Iqbal. Lebih jelasnya bisa di lihat dalam buku; Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam Pendahuluan; *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* terj. oleh Ali Audah dkk. (Yogyakarta : Jalasutra, 2002) hal. 13.

Muhamad Iqbal merupakan keturunan dari seorang Ulama` yang di aku terkenal saleh, ia merupakan orang yang cerdas dan berbakat pada kesastrawanannya. Iqbal dikenal sebagi bapak Pakistan (penggagas utama negara Pakistan {domisili agama Islam} yakni pecahan dari negara India yang berdomisili agama Hindu). Dimana Muhammad Iqbal sebagai filosof Ego yang dilekatkan pada sifat manusia yang kreatif.

E. Telaah Pustaka

- Mengenai telaah pustaka, *Khudi* dalam perspektif Muhammad Iqbal belum pernah di tulis sebelumnya dalam bentuk Skripsi.

F. Metode Penelitian

Metode pada suatu penelitian merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendakinya, serta pemilihan metode ditentukan pula oleh obyek yang menjadi kajian penelitian. Penelitian ini, secara umum mengintenskan terhadap beberapa hal tentang pemikiran yang menjadi landasan dari pemikirannya, diantaranya menggunakan suatu metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Reseach*, yakni penelitian kepustakaan, dimana pengolahan data-data diperoleh dari kepustakaan.

Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya di olah secara filosofis dan teoritis.³¹

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dari sumber primer dan sekunder.

Adapun sumber data primer adalah sumber utama untuk mendukung penelitian tentang “*Khudi Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*” ini, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya Muhammad Iqbal tentunya yang sudah beredar di Indonesia, seperti:

1. Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Didik Komaidi (Jogyakarta : Lazuardi, 2002)
2. Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, Terj. Abdul Hadi W.M. (Bandung : Pustaka, 1985)
3. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah dkk, (Jakarta : Tintamas, 1982)
4. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Terj. Nusrat Ali Nasri, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981)

³¹Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996) 158-159.

5. Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar- I Khudi)*, Terj. R.A. Nicholson (Lahore : Ashraf Press, 1950)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan sumber pustaka sekunder adalah sumber pembantu yang literatur-literatur pada umumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan di bahas dalam Skripsi ini. Literatur lain seperti:

1. Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001)
2. Abdul Wahab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Muhammad Iqbal*, Terj. Ahmad Rofi` Usman, (Bandung : Pustaka, 1985)
3. Ahmad Aziz, *An Intellectual History Of Islam In India*, (London : Edin Burgh Prees, 1969)
4. Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990)
5. John. L Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung : Mizan, 2001)
6. John. L. Esposito, “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ED.), *Voices Of Resurgent Islam* (Newyork : Oxford University Press)
7. C.A.Van Feursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, Terj. Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia, 1992)
8. Mukatafi Fahal, dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya : Gitamedia Press, 1999)

9. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Ed). Terj. *Sisi Manusiawi Iqbal*
(Bandung : Mizan, 1992)
10. H.A.R Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Cet. 2, Ed. 1 Terj.
Machnun Husein (Jakarta : Rajawali, 1991)
11. Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi : Adam Publisher And Distributors, 1995)
12. Khalifah Abdul Hakim, *Renaissance In Indo-Pakistan*, dalam Wd. M. M. Syarif (ED), *A History Of Muslim Philosophy*, (Weibaden, Otto Harrssowitz, 1996)
13. Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*,
(Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2002)
14. Robert. D Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000)
15. Miss Luce dan Claudi Maitre, *Reconstruction Iqbal Ekspansi* (Bandung : Mizan, 1996)
16. A. Syafii Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*,
(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997)
17. A. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Islam Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995)
18. A. Syafi'i Maarif dan M. Diponegoro, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*,
(Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1983)
19. Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar Dan Pemikir Islam Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985)

20. Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1984)
21. Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996)
22. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999)
23. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
24. A.M.W Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta : Center For Strategic And International Studies (CSIS), 1987)
25. Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994)
26. Departemen Agama R.I, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an Dan Terjemahannya: Juz 1 - Juz 30 Kitab Suci Al-Quran* (Semarang : Alwaah, 1989)
27. M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989)
28. M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1987)
29. M. M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan Dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil (Bandung : Mizan, 1994)
30. Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2003)

31. K.G Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung :

Diponegoro, 1986)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

32. Metodologi Sudarto, *Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,

1997). Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)

33. L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terj. Mulyadi djojomartono dkk, (t. Kota :

t. nama Penerbit, 1966)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini dengan cara pengumpulan data-data dengan menggunakan teknik observasi, metode yang didasarkan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek, yakni kepustakaan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan suatu analisis pada data-data yang telah diperoleh,

penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Analisa Diskriptif : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan secara teratur konsep-konsep Muhammad Iqbal tentang *Khudi*³²

³²Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) 100.

b. Analisa Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, corak berpikir, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.³³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembacaan penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB *Pertama*, yaitu pendahuluan, dalam bab ini akan di kemukakan latar belakang masalah, rumusan masalan, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, sumber buku yang digunakan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB *Kedua*, pada bab ini berisikan : deskripsi tentang siapakah Muhammad Iqbal yaitu tentang riwayat hidup dan kehidupannya, ruang lingkup karyanya, corak pemikirannya, serta siapa saja tokoh yang berpengaruh dalam membentuk pola pikirnya.

BAB *Ketiga*, pada bagian ini akan dikemukakan pokok pikiran Muhammad Iqbal tentang khudi beserta varian-varianya.

BAB *Keempat*, analisa terhadap konsep *Khudi* Muhammad Iqbal

³³Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990) 70.

BAB *Kelima*, sudah menjadi suatu keharusan dan sesuai dengan kaidah penelitian, maka bab ini akan berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama Muhammad Iqbal dikalangan Muslimin pada masa sekarang ini bukanlah nama yang asing. Ia dikenal terutama sebagai seorang *Ulama'* besar yang memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairan sekaligus. Tidaklah mengherankan apabila orang menyebutnya sebagai pemikir—penyair atau penyair—pemikir. Kenyataannya, baik sebagai penyair maupun sebagai pemikir, ia telah mewariskan suatu karya filsafat yang hingga kini masih sulit dicarikan bandingannya di kalangan pemikir Muslim abad dua puluhan ini.

Seperti yang pernah diramalkan oleh salah-satu sahabat Iqbal semasa kuliah filsafat di *Cambridge* Inggris. Yakni M.M. Syarif, Jauh sebelum Muhammad Iqbal mendapat penghargaan yang begitu luas dari kalangan Muslim maupun di luarnya, nama Iqbal pada saat itu bukan saja telah dikenal oleh setiap kalangan terpelajar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Muslim. Lebih dari itu, nama Iqbal kini telah menjadi semacam Mitos. Hampir setengah abad semenjak Iqbal meninggal, hingga kini, orang belum menampak adanya seorang pemikir Muslim yang muncul menggantikan tempat Iqbal, atau berdiri sejajar di samping Iqbal. Kenyataan ini seolah membenarkan ramalan sementara M.M.Syarif mengenai Iqbal, bahwa diperlukan waktu seratus tahun untuk menunggu lahirnya pengganti Iqbal.

A. Masa Kelahiran Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan sosok pemikir reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah Pakistan) pada 9 nopember 1877 M¹ bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah² 1298 H.

Ia merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, nenek moyangnya masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh muslim pada waktu itu.³

Ayahnya bernama **Nur Muhammad** yang terkenal saleh.⁴ seorang pedagang kecil, seorang muslim yang saleh dan mempunyai kecenderungan sufi. Ia mendidik Muhammad Iqbal dengan agama secara ketat. Ia selalu memperhatikan Iqbal dalam mempelajari Al-Qur'an, hal tersebut sangatlah berpengaruh dalam pribadi dan kehidupannya secara menyeluruh.

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India. Dalam

¹ Dalam mengenai kelahiran Muhammad Iqbal, diketahui bahwa ia lahir pada tahun tersebut, Lebih jelasnya bisa di lihat dalam buku; Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam *Pendahuluan; Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* terj: Ali Audah dkk. (Yogyakarta : Jalasutra, 2002) 13.

² Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) 105.

³ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Muhammad Iqbal*, terj : Ahmad Rofi' Usman (Bandung : Pustaka, 1985) 13. diterjemahkan dari *Iqbal : Sratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh* (Pakistan : Mathbu'at, 1954)

⁴ Khalifah Abdul Hakim, *Renaissance In Indo-Pakistan*, dalam Wd. M. M. Syarif (Ed), *A History Of Muslim Philosophi* (Weibaden : Otto Harrssowitz, 1996) 1614.

sejarah, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, orang-orang yang kemuclian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum Muslim terbelenggu ketakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusasaan.⁵

Sejarah lain menyebutkan pula, dimana pada saat itu situasi India dalam keadaan tidak stabil, akibat peristiwa tahun 1857, dimana tahun tersebut merupakan peristiwa keruntuhannya Dinasti Moghul, yakni di tandai peristiwa pertempuran antara Bahadur Syah (memerintah 1837-1857) sebagai Raja Moghul terakhir bersama dengan kaum Mujahidin dan golongan Hindu mengadakan pemberontakan terhadap Inggris. Pemberontakan terjadi tanggal 10 Mei 1857, akibat pemberontakan ini, Bahadur Syah serta beberapa kaum Mujahidin dibuang.

Inggris semakin kuat posisinya di India terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Intervensi Inggris terhadap pemerintahan di India semakin jauh, dan *The East India Company* (EIC) dibubarkan.⁶ Umat Islam sejak mula merupakan

⁵A. Syafi'i Maarif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) 13.

⁶EIC adalah bentuk kerjasama antara India dan Inggris dalam bidang Perniagaan pada awalnya, didirikan pada masa pemerintahan Akbar II (1806-1877) pada Dinasti Moghul. Perkembangan selanjutnya EIC ini semakin luas kekuasaannya sehingga menimbulkan kecemasan

minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian di ikuti oleh degenerasi sosio—moral, sosio—politik serta dekadensi etnik.⁷ Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.⁸

Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.⁹

Menurut Ahmad Khan, Umat Islam dapat maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga dengan Amir Ali yang berusaha menghidupkan kembali pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan mereka dikenal dengan gerakan Aligarh.

Gerakan Aligarh tersebut dirintis oleh Ahmad Khan dan kemudian didirikan oleh murid dan pengikutnya, gerakan ini sebagai penggerak utama terwujudnya pembaharuan pemikiran di kalangan Islam di India yang pusatnya di sekolah M.A.O.C (*Muhammad Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 namanya

dikalangan bangsa India yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan tahun 1857. pemberontakan dapat di padamkan, EIC dapat dibubarkan dan India langsung di bawah kerajaan Inggris, kemudian Ratu Victoria menobatkan dirinya sebagai Maharani India.

⁷M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta* (Bandung : Mizan, 1989) 119-122.

⁸Maarif, *Kegamangan Umat..*, 13.

⁹Stoddard, L, *Dunia Baru islam*, terj: M.Muljadi Djojomartono dkk, (tanpa kota dan nama Penerbit, 1966) 207-208.

diganti dengan universitas Islam Aligarh, gerakan ini mengembangkan pemikiran rasional serta menumbuhkan semangat kebangsaan dan keagamaan, di antara tokoh-tokoh gerakan ini adalah Chiragh Ali, Salahuddin Khudu Bakhs, Maulvi Aziz Ahmad dan Shibli Nu'mani.

B. Pendidikan, Pengalaman dan Perjuangan Muhammad Iqbal

Kondisi sosial dan pendidikan India saat itu bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan ddirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Parsia dan Urdu. Sedangkan bahasa asli India adalah bahasa Urdu yang telah di pakai sejak abad ke-18, berasal dari bahasa Turki "Ordu". Bahasa Urdu juga di pakai dalam lingkungan pendidikan, terbukti beberapa intelektual India menggunakan dalam sebagian karya-karyanya.¹⁰

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang ulama. Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah Surau untuk mengikuti pelajaran Al-Qur'an dan menghafalkannya serta ia menerima pendidikan Islam lainnya secara klasik di tempat tersebut.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama dan serta diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama

¹⁰Ahmad Aziz, *An Intellectual History Of Islam In India* (London : Edin Burgh Prees, 1969) 91-112.

¹¹Hasyimasyah Næution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama,1999) 182.

Maulana Mir Hasan,¹² seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga sebagai teman dari ayah Iqbal, Nur Muhammad.

Mir Hasan, sebagai guru dari Muhammad Iqbal, berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal dan juga paling banyak memberikan dorongan bagi kemajuan pelajar muda itu. Sejak menempuh pendidikan di Sialkot, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair-syair serta dapat mengesankan hati Mir Hasan pada sajak-sajak karya Iqbal. Mir Hasan merupakan sastrawan yang sangat menguasai sastra Persia dan menguasai bahasa Arab. Iqbal yang gemar pada sastra dan gurunya yang ahli sastra menyebabkan karier Iqbal yang signifikan. Di hati Iqbal merasa banyak berhutang budi kepada ulama besar ini, oleh karenanya Iqbal dapat mengisyratkan dalam sebuah sajak yang berbunyi “Napasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga”

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore¹³ untuk melanjutkan studinya di *Government Colleg* sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program Master Of Arts (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899.

¹²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam* (Jakarta : Grasindo, 2003) 45.

¹³Lahore pada masa itu merupakan sebuah kota besar, pusat kegiatan intelektualisma, dimana didirikan perkumpulan-perkumpulan sastra dan sering-sering di Lahore di adakan pula simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dan persajakan.

Dimasa kuliahnya di *Government College*, Iqbal telah mendapat bimbingan dari seorang Orientalist bernama **Thomas Arnold**, yang pada waktu itu menjadi dosen di *Government College*, Lahore.

Thomas Arnold pada diri Muhammad Iqbal merupakan sosok seorang guru yang penuh kasih di mana yang antara keduanya terjalin hubungan intim melebihi hubungan guru dengan muridnya, yang kemudian Iqbal tuangkan dalam kumpulan sajaknya "*Bang-I Dara*".

Thomas Arnold berusaha memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur-Barat.¹⁴

Selama Iqbal belajar di Lahore, di Lahore itu pula sering diadakan berupa simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan. Di kota ini pula Iqbal sering di undang oleh para sastrawan dalam kegiatan *Musya'arah*¹⁵. Pada waktu itu sekalipun Iqbal juga mengikuti dan membacakan sajak-sajaknya, namun sebagai penyair ia dikenal terbatas dikalangan terpelajar saja. Sekitar pada masa itu pula dalam sebuah organisasi sastra yang anggotanya beberapa sastrawan terkenal, Iqbal mendeklaimasikan sajaknya yang terkenal tentang Himalaya. Isi dari sajak tersebut yang berisikan pikiran baru yang diterapkan dalam kata-kata Persia klasik dan penuh semangat patriotisma yang dapat mengagumkan para hadirin.

¹⁴John Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung : Mizan, 2001) 321.

¹⁵*Musya'arah* merupakan pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya (merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan di India hingga kini).

Sajak Iqbal tersebut dikutip dalam majalah ‘*Machzan*’ berbahasa Urdu. Hal tersebut membuat nama Muhammad Iqbal capat lebih dikenal luas di seluruh Tanah Air. Sejak saat itu pula banyak dari majalah-majalah meminta izin untuk mengutip sajak-sajaknya kemudian disiarkan dalam majalah-majalah yang lain.¹⁶

Pada tahun 1899 Muhammad Iqbal sempat menjadi dosen di *Oriental College*, Lahore pada bidang bahasa Arab.¹⁷ Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas *Cambridge* sebagai usahanya dalam mempelajari serta lebih memperdalam dalam bidang filsafat pada **R.A.Nicholson**, seorang spesialis sufisme.¹⁸ Selain itu Iqbal sambil lalu ambil kuliah hukum dan ilmu politik di *Lincolns Inn London* dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A. dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas *Munich*, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D. {Doktor} dalam bidang filsafat dengan Tesis berjudul “*The Development Of Metaphysics In Persia*” {Perkembangan Metafisika Persia}.¹⁹ Hal itu berarti, selama tiga tahun di Eropa, Iqbal meraih tiga gelar formal *Bachelor of Art* (B.A) di bidang seni, advokat, dan doktor di bidang filsafat.

¹⁶Muhammad Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, terj: Ali Audah dkk (Jakarta : Tintamas, 1982) XXI.

¹⁷Sudarsono, *Islam..*, 105.

¹⁸John L. Esposito, “*Muhammad Iqbal and The Islamic State*”, dalam John L. Esposito, (ED.), *Voices Of Resurgent Islam* (Newyork : Oxford University Press) 176.

¹⁹Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia, 2001) 220.

Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, maka Iqbal kembali ke Lahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi Guru besar yang luar biasa dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada *Government College*. Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-kajian Ketimuran dan ketua jurusan Kajian-kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.²⁰ Selain itu ia juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Theory In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, yang merupakan suatu karya terbesar Iqbal dalam bidang filsafat.²¹ Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menampakkan betapa pesat dalam telaah dan pengetahuan beliau mengenai Al-Qur'an. Uraian-uraian didalamnya itu merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

Dalam beberapa masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis kedalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisi dalam bahasa Urdu dan Persia secara berganti-ganti. Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal, yakni terciptanya karya buku yang berjudul "*Asrar-I Khudi*" pada tahun 1915, yang isinya meliputi ajaran-ajaran tentang *Ego*, dan perjuangan hidup. Buku tersebut menimbulkan

²⁰Nasution, *Islam...*,183.

²¹Saefuddin, *Postmodern Islam...*,46.

kegemparan di kalangan *Pseudo-Mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan buku "*Rumuz-I Bekhudi*" di tahun 1918 yang berisi mengenai ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Persia, yang berisi ajaran-ajaran kehidupan individu manusia Muslim, dan berisi ajaran kehidupan masyarakat Muslim.²²

Meski sejak itu bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair, filosof yang diakui dari dalam negeri India dan dunia luar serta diberi gelar kebangsawanan pada tahun 1922.²³ Dan pada tahun itu pula Muhammad Iqbal di anugerahi gelar Sir di Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang beberapa waktu berselang yang telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal. Ini merupakan pertama kalinya buat Universitas Tokyo memberikan gelar demikian.²⁴ Sudah tentu jika di Indonesia inipun didirikan semacam lembaga Iqbal yang akan bertugas mempelajari Iqbal secara lebih khusus dan mendalam dimana akan dapat perhatian khusus pada kalangan sarjana dan budayawan Indonesia.

Selain berkecimpung di bidang keadvokatan, seni, pendidikan, dan filsafat, Iqbal juga menempatkan dirinya berkarir dalam bidang perpolitikan, dalam tahun

²²Iqbal, *Membangun Kembali*.,XIV.

²³Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Mizan, 2000) 70.

²⁴Iqbal, *Membangun Kembali*.,XXXVI.

1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangan-sumbangan pikiran yang penting.²⁵

Iqbal mengingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama. "Mungkin kita tidak ingin mengakui bahwa setiap kelompok mempunyai hak untuk membangun menurut tradisi budayanya sendiri". Kata-kata tersebut akhirnya dikenal sebagai "Rencana Pakistan", meskipun Iqbal sendiri tidak pernah mendukung nasionalisme sempit dalam bentuk apapun. Pihak-pihak lain memanfaatkan idenya itu untuk melahirkan Negara Muslim Pakistan, dan Iqbal secara umum diakui sebagai "Bapak Pakistan Modern"²⁶ yang idenya telah direalisasikan oleh Muhammad Ali Jinnah dan pada tahun 1947 dengan berdirinya Negara Republik Islam Pakistan.²⁷

Di tahun 1931 dan tahun 1932 Iqbal juga mengikuti kegiatan dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan dan yang akan diberlakukan di anak benua India. Selama di Eropa itu beberapa negara lain telah mengundangnya, seperti Perancis, Italia dan Spanyol. Dalam kunjungannya di Paris, Iqbal telah menemui Henri Bergson, filsuf Perancis yang terkenal. Dalam perjalanan kembali ke Tanah Airnya, Iqbal sempat singgah di Spanyol sambil

²⁵*Ibid.*, XXIX.

²⁶D. Lee, *Islam Autentik.*, 70.

²⁷Saefuddin, *PostModern Islam.*, 44.

meninjau peninggalan Islam disamping memberikan berbagai ceramah di Madrid dan Universitas Roma mengenai kesenian Islam. Dari sana ia melanjutkan perjalanannya menuju Jerusalem guna menghadiri konferensi Islam. Kunjungan seperti ini telah mendorong Iqbal untuk juga mengunjungi negeri-negeri Islam lainnya dengan maksud hendak meninjau kehidupan mental umat Islam. Akan tetapi maksud tersebut tak terlaksana karna adanya suatu hambatan kecuali Iqbal sempat mengunjungi Mesir serta memberikan ceramah di gedung 'Pemuda Islam' di Kairo.²⁸ Pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Negara Afghanistan dengan membicarakan pendirian Universitas Kabul. Pada tahun 1935, Iqbal jatuh sakit dan sakitnya semakin menjadi tatkala Istrinya meninggal dunia pada tahun itu pula.²⁹

Penyakit tenggorokkan yang menyerang Iqbal sejak tahun 1935 dan ditambah penyakit katarak di tahun 1937 tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya "*Aids To The Study Of The Qur`An*". Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan "*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*", yang rencananya di beri judul "*The Book Of Forgotten Prophet*". Sebagai seorang *Lawyer*, Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang "Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern". Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat.

²⁸Iqbal, *Membangun Kembali*.,XXXIV.

²⁹Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Kalam*.,221.

Pada saat-saat itu pula Iqbal sempat berkata dalam hati, bahwasannya “nalurinya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”,
 Kata Iqbal ketika putrinya yang kecil, Munira, yang sering mengunjunginya di kamar Iqbal yang pada waktu itu dimana ajal hampir sampai.

Beberapa hari sebelum meninggal, ia mendapat kunjungan seorang kawan lama sesama belajar di Jerman dulu, yaitu Baron Von Voltheim. Dengan kawannya itu Iqbal bicara tentang kenangan lama, tatkala mereka sama-sama tinggal di Munich; bicara tentang puisi, tentang filsafat, tentang politik. Orang yang melihat mereka begitu asyik mengobrol, takkan menduga, bahwa saat-saat terakhir Iqbal sudah dekat.

Setengah jam sebelum Muhammad Iqbal menghempuskan nafas terakhir, masih sempat ia membisikkan sajaknya yang terkenal:

Melodi perpisahan boleh menggema atau tidak
 Bunyi nafiri boleh bertiup lagi dari hijaz atau tidak
 Saat si fakir telah sampai kebatas terakhir
 Pujangga lain boleh datang atau tidak.

Serta Iqbal sempat juga berpesan: “Kukatakan kepadamu tanda seorang mu`min Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir”.

Kata terakhir sekali ketika itu yang terucapkan oleh Iqbal ialah “Allah”. Ia hidup di tangan Allah, dan kembali di tangan Allah pula. Ketika itu pula di waktu fajar tanggal 21 april 1938 menjelang terbit menyirami Kota Lahore, ketika itu dunia kehilangan seorang pujangga besar, yakni Dr. Sir. Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal meninggal dalam suasana hening serta dengan senyum Iqbal yang mengembang di bibir, jenazah Muhammad Iqbal di kebumikan dekat pintu gerbang Masjid Shahi di Lahore, Pakistan pada akhir petang dengan suatu bentuk upacara yang luar biasa besarnya, di tengah-tengah ribuan para pengantar.³⁰ puseranya yang sederhana depan Masjid Agung Badh Shahi, Lahore seolah menjadi simbol kedalaman cintanya terhadap Islam. Di puseranya tertulis ayat Al-Qur'an yang sering di kutibnya "Inna Allaha la yughayyiru ma bi gawu hatta yughayyiru ma bianfusihim"³¹ (Tuhan akan menolong mereka yang menolong diri sendiri). Sehingga sampai saat ini hampir semua Murid sekolah di Pakistan hafal ungkapan tersebut di luar kepala.³²

ketika menerima berita tentang kematian Iqbal, Rabindranath Tagore menyatakan:

*The death of Sir Muhammad Iqbal creates a void in literature that like a mortal wound will take a very long time to heal. India, whose place in the world is too narrow can ill afford to miss a poet whose poetry had such universal value.*³³

³⁰Iqbal, *Membangun Kembali*.,XXXVI.

³¹Annemercie Schimmel, *Gabriel'S Wing : A Study Into Religious Ideas Of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden : E.J. Brill, 1963) 60.

³²Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. (Ed). ter.: *Sisi Manusiawi Iqbal* (Bandung : Mizan, 1992) 42.

³³Iqbal, *Membangun Kembali*., IX.

C. Dampak Filsafat Iqbal Setelah Sepeninggalnya

Sepeninggalnya seorang pemikir besar, DR. Sir. Muhammad Iqbal lima belas tahun yang lalu dari masa wafatnya, tidak mengherankan, karenanya, bahwa ada “Masyarakat Iqbal” (Iqbal Society [yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik pribadi pemikiran-pemikirannya])³⁴ serta, telah banyak buku yang disusun, dari yang telah disusun kedalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, mengenai Biografi dan Filsafatnya, serta mengenai hubungan filsafatnya ini dengan Islam dan keseiringan antara Iqbal dengan para filosof lainnya antara sajaknya dan sajak para penyair besar lainnya. Mengenai hal-hal itu telah disusun kurang lebihnya empat puluh buah buku.

Demikian pula halnya berbagai makalah mengenainya telah banyak ditulis. Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama *Iqbal*, yang menerbitkan makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak Iqbal. Di antara makalah-makalah itu, dalam majalah tersebut, yang antara lain mengenai : “Evolusi Dalam Filsafat Iqbal”, “Seni Menurut Aliran Iqbal”, “Iblis Menurut Konsepsi Iqbal”, “Filsafat Kepribadian Menurut Iqbal”, “Iqbal Dan Masalah Ijtihad”, “Makna Cinta Dalam Sajak Iqbal”, Dan “Makna Kemiskinan Dalam Sajak Iqbal”.³⁵

³⁴H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, terj: Machnun Husein, Cet. 2, Ed. 1 (Jakarta : Rajawali, 1991) 104.

³⁵Abdul Wahab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal*, terj: Ahmad Rafi` Usman (Bandung : Pustaka, 1985) 116 - 117.

D. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal menghasilkan karyanya dalam beberapa bahasa, yang berupa Prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang Puisi dalam bahasa Urdu dan Persia. Sedangkan sebagian besar karya-karya Iqbal telah diterjemahkan ke pelbagai bahasa, seperti diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, Inggris, Perancis, Arab, Rusia, Italia dll. Sedang Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, juga bahasa Inggris, Jerman, Perancis dengan baik, disamping bahasa Arab dan Sansekerta.³⁶

Kita mendapati lebih banyak tulisan-tulisan puisinya daripada tulisan filosofis. Lagi pula, banyak puisinya ia selesaikan dengan sempurna, sedangkan karya-karya filsafatnya yang hanya dua buah itu yang satu berjudul "*The Development Of Metaphysics In Persia*" yang isinya lebih bersifat historis dan yang kedua berjudul "*Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik.³⁷

Ada sekitar 21 lebih karya ternama Muhammad Iqbal, diantaranya:

1. *Ilm Al-Iqtisad*, (1903), merupakan risalah ekonomi yang ditulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold, yang isinya sebagai penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungan dagang, sistem moneter, pembelanjaan serta konsumsi dan mata uang

³⁶*Ibid.*, XXXV-XXXVI.

³⁷M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan Dan Keindahan*, ter: Yusuf Jamil (Bandung : Mizan, 1994) 26.

2. *Development Of MetaPhysics In Persia. A Contribution To The History Of muslim phlosophy*, (1908), merupakan disertasi Iqbal dalam memperoleh gelar Doctor dari Universitas Munich, yang isinya perhatian khusus mengenai pandangan Neo-Platonik Aristotelian Persia, rasionalisme Islam, kontroversi antara realisme dan idealisme serta tasawwuf.
3. *Islam As A Moral And Political Ideal*, (1909),
4. *Asrar-I Khudi* [Rahasia Pribadi], (1915), karya utama yang berisi ajaran mengenai human ego, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Nicholson dengan judul '*Secrets Of The Self*', dalam edisi Indonesia diterjemahkan oleh Bahrum Rangkuti
5. *Rumuz-I Bekhudi* [Rahasia Peniadaan Diri], (1918), merupakan keterlanjutan dari *Asrar-I Khudi*, isinya mengenai hubungan individu dengan masyarakat, Iqbal menggambarkan masyarakat Islam yang ideal, dasar-dasar dari masyarakat tersebut, serta tujuan dan cara untuk mencapainya.
6. *Payam-I Mashriq* [Pesan dari Timur], (1923), karya ini dalam bahasa Arab yang terbit dari Karachi. Di atas judul diwan itu tertulis: "bagi Allah-lah Barat dan Timur",. Sedangkan di bawah judul, tertulis: "Jawaban dari diwan penyair Jerman, Goethe".

Dalam diwan ini berisi lirik-lirik mistis dan simbolistis berbentuk *ghazal*, serta berisi dari sebagian penyair dan filosof Eropa yang terkandung beberapa kritikan dan sebagian pula yang di terima Iqbal.³⁸

7. *Bang-I Dara* [Seruan dari Perjalanan], (1924), merupakan suatu tulisan Iqbal yang didalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal pada perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya.

Dalam isinya terdapat:

bagian pertama, memuat sajak-sajak yang di gubahnya hingga tahun 1905. terdapat enam puluh satu lirik yang ia tulis sejak ia mulai menggubah sajak hingga ia berangkat ke Eropa pada tahun 1905.

Dalam bagian ini sajak-sajaknya bercorak nasionalistis, patriotis, islamis, dan humanistis.

bagian kedua, gubahan antara 1905-1908, bagian ini di gubah selama Iqbal berada di Eropa, dalam bagian ini terdapat kurang lebih tiga puluh lirik, yang isinya mengandung ekspresi perasaan Iqbal selama awal masa menetap di Eropa mengenai kebudayaan Eropa dengan berbagai aspek serta manifestasinya.

bagian ketiga, gubahan antara tahun 1908- 1924, terdapat kurang lebih delapan puluh lirik.³⁹

³⁸ Azzam, *Puisi*, 127-128.

³⁹ *Ibid.*, 126.

8. *Self In The Light Of Relativity Speeches-And Statements Of Iqbal*, (1925)

9. *Zaboar-I `Ajam* [Kidung Persia], (1927), sebuah tulisan Iqbal mengenai membangkitkan semangat baru kepada dunia, yakni kaum muda dan masyarakat timur.

Diwan ini merupakan sajaknya yang terbaik, paling teliti makna-maknanya, dan paling jauh jangkauannya. Dalam kata pengantarnya, antara lain ia berkata :

“Sesaat mataku tertutup hanya oleh sehelai rambut, dan sesaat seluruh alam semesta terlihat oleh mataku, lembam cinta demikian dalam dan panjang. Namun, kadang jalan seratus tahun terlewati dalam sekejap belaka. Bersungguh-sungguhlah. Jangan sampai melemah cita dan kemauanmu. Sebab, seringkali kebahagiaan datang pada penghujung jalan”.

Isi dari karya tersebut :

Pertama : terdiri dari do`a enam puluh enam lirik yang kebanyakannya tanpa judul.

Kedua : terdiri dari tujuh puluh lima lirik, dan kebanyakannya tanpa judul pula.

Ketiga : bagian ini di sebut *Ghulsan-I Raz-I Jadid* (Taman Rahasia Baru). Menurut model karya Syeikh Mahmud Al-Syibsitari, *Gulshan-I Raz*, yang di susun sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang tasawwuf yang di kemukakan oleh sebagian sufi. Karena puisi ini oleh Iqbal disebut dengan

Ghulsan-I Raz-I Jadid. Dalam bagian ini, Iqbal menjawab sembilan pertanyaan tentang filsafat dan tasawwuf. Dalam pertanyaan pertama, misalnya, ia berkata :”Aku merasa resah terhadap pikiranku. Apa itu sesuatu yang dinamakan pikiran itu? Pikiran apakah yang bisa menunjukkan pada jalan kepada kita ? Mengapa kadang terjadi ketaatan dan kadang terjadi kemaksiatan ?”.

Dalam pertanyaan yang kesembilan, ia berkata : “*Siapakah yang sampai pada rahasia kesatuan ? Akhir apakah yang telah dicapai oleh ma`rifat seorang arif?*

Keempat : bagian ini bersisi tentang dampak sikap membudak terhadap kehidupan dan seni rupa.⁴⁰

10. *Khusal Khan Khattak*, (1928)

11. *A Plea For Deeper Study Of Muslim Scientist*, (1929)

12. *Presidential Addres To The All-India Muslim League*, (1930)

13. *Javid Nama* [Kitab Keabadian], (1932), buku ini berisi pesan-pesan untuk Javid, putera dari Iqbal, karya ini berbentuk *matsnawi*, sajak-sajak ini termasuk sajak-sajak iqbal yang terdalar. Pembacanya perlu pengetahuan yang mendalam tentang tasawwuf, filsafat, dan sejarah. Javid, nama ini adalah kisah perjalanan ke bintang-bintang, seperti halnya “Divina” commedia-nya Dante, penyair Itali. Diwan ini terdiri dari kurang lebih dua ribu bait.

⁴⁰*Ibid.*, 128-129.

Kisah ini sendiri diawali dengan pendahuluan berbentuk *munajat* dan pasal-pasal yang lain, hingga munculnya roh Jalaluddin Al-Rumi, pengarang buku *Al-Mastnawi* yang terkenal untuk menguraikan rahasia-rahasia *Mi'raj*. Ia, adalah penunjuk jalan dalam perjalanan ini. Kemudian datang *Zarwan* yaitu roh ruang dan waktu, yang membawa keduanya ke alam tertinggi. Keduanyapun kemudian berjalan-jalan di enam planet, Bulan, Mercurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Perjalanan selanjutnya menuju ke kawasan di balik planet-planet itu. Karya ini kemudian diakhiri dengan bait-bait berisi pesan-pesan untuk Javid (puteranya) dan generasi baru.

Dalam perjalanan itu sendiri, Iqbal bertemu dengan para filosof, sufi, penyair, raja, tokoh-tokoh lama dan baru. Misalnya, di Bulan ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Sa'Id Halim Pasha. Di Venus, ia bertemu dengan Fir'Aun, Kitchener, dan Al-Mahdi dari Sudan. Di Jupiter, ia bertemu dengan Al-Hallaj, penyair Ghalib, dan Qurrah Al-'Ain Al-Thahirah. Sedangkan di kawasan di balik planet-planet itu, ia melihat Nietzsche, filosof Jerman, Sayyid Al-Hamdani, Nadir Syah, Ahmad Syah Al-Abdali, dan Partaray Haray penyair India.⁴¹

14. *Mctaggart Philosophy*, (1932)

15. *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Keagamaan Dalam Islam), (1934). Buku tersebut

⁴¹*Ibid.*, 129-130.

ditbitkan oleh oxford university press dan merupakan kumpulan ceramah iqbal dalam tahun 1928 di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 16. *Letters Of Iqbal To Jinnah*, (1934)

17. *Bal-I Jibril* [Sayap Jibril], (1935). Diwan ini terdapat bagian-bagian :

pertama, enam puluh satu lirik yang membahas pikiran-pikirannya yang terkenal tentang sajaknya dalam berbagai bentuk.

Kedua, lirik-lirik yang ia gubah sewaktu ia mengunjungi Spanyol, lirik-lirik itu antara lain, “Do`a di Masjid Cordova”, lirik panjang yang mendeskripsikan masjid ini, lirik tentang mu`tamid ibad dalam penjara, pohon kurma pertama yang di tanam oleh Abdurrahman Al-Dakhil di Andalusia, lirik tentang Spanyol, kemudian “Do`A Thariq dalam Peperangan”.

Ketiga, diantara lirik yang paling terkenal dalam bagian ketiga ini ialah puisi yang berjudul Lenin di depan Allah, dalam bentuk kisah kiasan, sajak-sajak yang di gubah di Palestina, puisi yang berjudul “Malaikat yang mengucapkan selamat jalan pada Adam sewaktu ia keluar dari Surga”. Dan dialog panjang antara Jalaluddin Al-Rumi dengan seorang muridnya dari India. Selain itu, juga bait-bait yang berjudul “Di Makam Napoleon” dan lainnya berjudul “Mussolini”.⁴²

18. *Pas Chih Bayad Kard Aqwam-I Sharq* [Apa yang harus kita lakukan, O Bangsa-bangsa Timur], (1936). Karya ini berbentuk *matsnawi* terbit di tahun

⁴²*Ibid.*, 131.

1936 setelah terjadinya pendudukan Italia atas Ethiopia. Judul ini di berikan pada puisi-puisi yang berkenaan dengan perang di Ethiopia dan liga bangsa-bangsa. Judul inilah yang menjadi permulaan dari diwan ini. Namun di dalamnya tercapat berbagai judul tentang berbagai obyek. Misalnya: pesan Matahari, kebijakan musa, kebijakan fir'aun, tidak ada tuhan melainkan allah, kemiskinan, tokoh yang bebas, tentang rahasia-rahasia syari'ah, pesan untuk bangsa arab dan lain-lain.

Puisi-puisi ini, secara keseluruhan merupakan hikmah yang luhur, sajak-sajak indah yang di gubah sang penyair ketika tertimpa kesedihan karena melihat keadaan kaum muslimin dan kegeraman mereka melihat daya tarik kebudayaan eropa, kesesatan dan kekejaman para pemimpinnya, dan permusuhan mereka terhadap bangsa-bangsa yang lemah.⁴³

19. *Matsnawi Musafir*, (1936). Dalam diwan ini, ia mencatat segala apa yang membersit dalam pikiran dan hatinya pada waktu ia pergi ke Afghanistan memenuhi undangan raja Nadir Syah, seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan tentang biografinya. Dan da am diwan ini sendiri, ia memberi pesan pada Raja Nadir Syah dan suku-suku di Afghanistan. Ia memang mengagumi keberanian dan kebebasan mereka.

Demikian pula halnya ia berhenti sejenak pada makam Raja Babur, tokoh Dinasti Taimuriah di India dan salah satu raja terbesar di dunia, kemudian

⁴³*Ibid.*, 131-132.

iaupun berhenti sejenak pula pada makam Sina'i, seorang penyair yang sufi dan perintis penyair tasawwuf yang besar dalam bahasa Persia. Selanjutnya ia menuju makam Sultan Mahmud al-Ghaznawi "Yaminuddaulah dan Aminul Millah" putera Sebektakin. Selain itu, ia menziarahi pula makam Ahmad Syah Baba, yang bergelar Durrani.

Diwan ini diakhiri dengan bait-bait yang berisi pesan pada zahir syah, putera nadir syah. Nadir syah sendiri, setelah sang penyair kembali dari Afghanistan, terbunuh dan digantikan oleh puteranya, zahir syah.⁴⁴

20. *Zarb-I Kclim* [Tongkat Nabi Musa], (1936). Dalam diwan ini, iqbal menguraikan pandangan-pandangannya tentang islam, wanita, seni rupa, politik dan lain-lain. Filsafat dan seruan qbal ini tampak jelas dalam berbagai pikiran mengenai berbagai persoalan.⁴⁵

21. *Armughar-I Hejaz* [Hadiah dari Hejaz], (1938). Terbit setelah sang penyair meninggal dunia. Dalam diwan ini terdapat pikiran dan pandangannya yang terakhir. Namun, dalam diwan ini terdapat sebuah puisi penting yang berjudul "Majelis Permusyawaratan Iblis".

⁴⁴*Ibid.*, 130-131.

⁴⁵*Ibid.*, 132.

Bagian dari diwan ini terbagi menjadi beberapa judul, yang antara lain:

“Kepada al-Haqq (Allah)”, “Kepada Rasulullah”, “Kepada Umat”, “Kepada Alam Manusia”, “Kepada Teman-teman Perjalanan”.⁴⁶

Dari sekian banyak karya ternama Iqbal, namun ada salah-satu karya Iqbal yang berkaitan dengan peristiwa penting yang telah menjadi dasar dari semua corak berpikir Iqbal dalam filsafatnya yaitu dengan terbitnya buku yang berjudul “*Asrar-I Khudi*” yang sebelumnya berupa karya bentuk *Mastnawi* dalam tahun 1915, yang isinya mengenai ajaran-ajaran tentang Ego, dan perjuangan hidup. Buku tersebut sempat membuat gempar pada kalangan pseudo-mistik yang hidupnya menyendiri.⁴⁷

Masih banyak lagi tulisan Iqbal yang tersebar dalam beberapa majalah, disamping sajak-sajak pendek. Kumpulan sajaknya ‘*Shikwa*’ dan ‘*Jawab-I-Shikwa*’ dalam beberapa hal dapat diartikan sebagai pengaduan umat muslimin kepada Tuhannya dalam masa dekadensi mereka pada abad-abad belakangan. Tapi Iqbal mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kesalahan mereka sendiri. Mereka harus bangkit sendiri dan tidak boleh menyerah kepada “Nasib”. Kumpulan ini diterjemahkan oleh Altar Husain kedalam bahasa Inggris. *Complaint And Answer* disertai kata pengantar.

⁴⁶*Ibid.*, 132-133.

⁴⁷Iqbal, *Membangun Kembali...*, XIV.

Iqbal menulis sajak-sajaknya kebanyakan dalam bentuk *Matsnawi* (suatu bentuk puisi jenis panjang, dimana menurut tradisi puisi Arab, Persia dan Urdu, *Matsnawi* merupakan ritma campuran yang tidak begitu mengikat, sebagai balikkannya dari bentuk *Ghazal*).

Sehubungan dengan karya-karya sastra Iqbal, wawasan penyair ini tentang seni pada umumnya penting sekali disinggung secara sambil lalu. Baginya tujuan sebenarnya semua Karya Seni ialah membuat hidup manusia jadi subur, indah. Namun bila karya seni gagal menempuh jalan ini, maka gagallah semua tujuannya. Seni harus menghayati manusia dalam segala kehidupannya. Disini penyair kembali kepada ajarannya tentang Ego. Seni yang dapat memperkuat ego, seni yang berguna dan baik, sebaliknya Seni yang memperlemah ego adalah seni kerdil dan tak berguna. Iqbal merasa kesal bila ada orang berpendapat tentang "*L'Art Pour l'Art*"—seni untuk seni—yang dianggapnya sebagai hasil lamunan. Secara dinamik seni harus menjurus pada kehidupan manusia, disamping dapat memberi rasa nikmat, harus dapat memberi bimbingan kepada pikiran dan kegiatan manusia. Seni ialah yang hidup yang membawa kebesaran dan keindahan bagi manusia. Kalau Tuhan menciptakan alam, Manusia menciptakan seni. Dengan indah sekali Iqbal menunjukkan karya seni manusia itu tatkala ia berbicara tentang Tuhan :

*Thou d'dst create night and I made the lamp
Thou didst create clay and I made the cup
Thou didst create the deserts, mountains and forests
I produced the orchards, gardens and the groves;
It is I who turneth stone into a mirror*

And it is I who turneth poison into an antidote. - Iqbal⁴⁸

Secara filosofis sajak ini mengenai soal Takdir kepada kita, namun dalam waktu-waktu tertentu diartikan salah oleh orang luar, juga kadang oleh umat Islam, dan ini yang membawa akibat lemahnya perjuangan individu dan masyarakat. Takdir digambarkan sebagai bahan baku, yang sudah terjadi; mungkin berupa malam, berupa tanah liat, sahara, gunung, dan belantara, berupa batu, racun, dan seterusnya. Inilah takdir. Manusia dengan 'ikhtiar'nya ingin mengatasi segalanya. Ia membuat pelita, piala, kebun, taman-taman dan sebagainya'.⁴⁹

Mahkota seriman merupakan merupakan suatu keindahan yang akan menghayati hasratnya dan menimbulkan suatu cinta. Iqbal bertutur, hendaklah dalam berkarya, seorang seniman harus jujur, dimana suatu karyanya merupakan suatu ekspresi perasaannya sendiri dan bukan hanya sekedar mewakili yang diluar dirinya. Maka dari itu seorang seniman harus bisa memupuk suatu keniatan yang sungguh-sungguh. Singkatnya, menurut Iqbal, Seni sejati ialah ekspresi keindahan dengan ketentuan hendak menyampaikan hasrat dalam hati manusia yang akan menumbuhkan rasa cinta-obat paling ampuh dalam menghadapi segala kesulitan dengan kata-kata Iqbal sendiri:

Tujuan akhir semua aktifitas manusia ialah hidup –keagungan, kekuatan dan kegairahan. Semua kemampuan manusia harus berada di bawah tujuan akhir ini, dan nilai segalanya harus ditentukan asesuaian dengan kecakapan hidup yang dihasilkannya. Mutu seni yang tinggi ialah yang dapat menggunakan kemajuan yang sedang tidur dan mendorong kita menghadapi cobaan-cobaan hidup manusiawi. Segala yang membawa pengaruh kelesuan dan membuat kita

⁴⁸ *Ibid*, XVI.

⁴⁹ *Ibid*, XVII.

menutup mata terhadap kenyataan di sekeliling kita, yang karena itu saja hidup ini bergantung, maka itu adalah suati ajakan yang akan menjerumuskan orang kedalam kehancuran dan maut. Dalam seni seharusnya jangan ada pecandu. Dogma seni untuk seni ialah suatu hasil kemerosotan yang cerdik yang menipu kita keluar dari kenyataan hidup dan kekuatan.⁵⁰

E. Hal-hal Yang Mempengaruhi Corak Berfikir Iqbal

Muhamad Iqbal, Merupakan sosok seorang jenius dalam berbagai bidang keintelektualan, seperti : pada bidang keadvokatan, seni, politik, pendidikan Islam dan filsafat. Dalam mengawali penelitian pada konsep “*Khudi*” dalam perspektif Muhammad Iqbal dengan berbagai arus pemikiran yang melatarbelakangi corak berfikirnya, untuk pertama kalinya penulis di hadapkan dengan kesulitan besar yang bersifat praktis.

Mengenai filsuf besar ini (Iqbal), tidak ada gerakan pemikiran yang akan terjadi tanpa adanya pengaruh. Apakah corongan-dorongan dari luar yang mempengaruhinya itu banyak dan kuat ataupun sedikit dan lemah, semuanya terkait dengan tradisi pemikiran dari sang tokoh dan dengan sistim pemikiran yang sudah ada. Penulis tidak berharap akan mampu memahami konsep Iqbal pada “*khudi*” jika penulis tidak mengkaitkannya dengan latar belakang pemikiran yang telah mapan, maka hasil yang akan dicapai haruslah dapat memberi gambaran bagaimana jalan pertumbuhan dan perkembangan filosof-penyair Muslim besar dari anak Benua India tersebut, bagaimanakah sikap Iqbal di tengah

⁵⁰*Ibid*, xviii.

belantara filsafat Timur dan Barat, jalan mana yang ia tempuh hingga mencapai bentuk pemikiran yang seperti kita kenal sekarang ini.

Barangkali cara yang benar untuk memandang Iqbal adalah memperlakukannya sebagai orang yang merefleksikan dan merumuskan dengan kata-kata yang penuh semangat berbagai arus pemikiran dan gagasan yang tengah melanda alam pikiran Umat Muslim India.

Dengan hal ini, maka penulis mencoba menampilkan beberapa informasi dalam mendapatkan corak berfikirnya Iqbal, khususnya dalam mengkaji kecenderungan dalam corak pikir Iqbal mengenai konsep “*Khudi*”-nya. serta penulis akan menghadirkan pada karya-karya Iqbal yang dalam hal ini sangat menunjang dalam signifikansinya pada konsep *khudi* secara khawas, yakni paca ikhtisar “*Asrar-i Khudi*” dan “*The Reconstruc^uion Religious Thought in Islam*”.

1. Pada Pengaruh Latar Belakang Keluarganya

Latar belakang keturunan Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yaitu sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam, nenek moyangnya masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh muslim pada waktu itu. Ayahnya bernama Nur Muhammad yang terkeral saleh. seorang pedagang kecil, seorang muslim yang saleh dan mempunyai kecenderungan sufi. Ia mendidik Muhammad Iqbal dengan agama secara ketat. Ia selalu

memperhatikan Iqbal dalam mempelajari Al-Qur'an, hal tersebut sangatlah berpengaruh dalam pribadi dan kehidupan Iqbal secara menyeluruh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pada Pengaruh Latar Belakang Pendidikannya

Iqbal terbentuk pola pikirnya sejak diri mengenai keagamaannya, dimana nilai-nilai Alqur'an telah terpatriti yang cimulai dalam bimbingan dilingkup keluarga, serta ketika Iqbal belajar menghafalkan Alquran di suatu *Surau*. Pada pendidikan formalnya yang dimulai di *Scottish Mission School*, Ia yang dalam hal ini masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti yang utama berupaya secara kuat agar dapat membentuk jiwa agama pada Iqbal, dengan begitu langkah hidup Iqbal dalam memperoleh pengetahuan harus sejalan dengan apa yang diharapkan oleh aturan-aturan dalam Al-quran. Sejak menempuh pendidikan di *Scottish Mission School* ini pulalah Iqbal dalam kariernya pada sastra yang signifikan dan juga paling banyak mendapatkan dorongan bagi kemajuan Iqbal untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pertumbuhan pemikirannya, dimana Iqbal menerima banyak pengetahuan ketika belajar *Government College*, Lahore. Dimasa kuliahnya di *Government College*, Iqbal telah mendapat bimbingan dalam memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta memperoleh pengetahuan perpaduan Timur - Barat.

Dan di Eropa ketika Iqbal studi di Universitas *Cambridge* selama tiga tahun diantaranya mengenai ilmu filsafat, seni, advokat. Selama Iqbal di Eropa inilah, Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat, dan memberi kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dalam kekacauan politik dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme yang sempit. Tapi Iqbal merasa sangat kagum pada sifat dinamik bangsa yang tak kenal puas dan putus asa.

3. Pada Pengaruh Tema-tema Karyanya

Iqbal dalam berkarya yang berbentuk *Mastnawi* yang berjudul "*Asrar-i Khudi*" pada tahun 1915, yang isinya meliputi ajaran-ajaran tentang *ego*, dan perjuangan hidup. Buku tersebut menimbulkan kegemparan di kalangan *Pseudo-mistik* yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan buku "*Rumuz-I Bekhudi*" di tahun 1918 yang berisi mengenai ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Persia, yang berisi ajaran-ajaran kehidupan individu manusia Muslim, dan berisi ajaran kehidupan masyarakat Muslim.

Six Lectures On The Reconstruction Theory In Islam, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, yang merupakan suatu karya terbesar Iqbal dalam bidang filsafat. Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menampakkan betapa pesat dalam telaah dan pengetahuan beliau

mengenai Al-Qur'an. Uraian-uraian didalamnya itu merupakan uraian yang mendalam untuk menjelaskan kembali ilmu-ilmu agama Islam secara modern.

4. Pada Pengaruh Pekerjaannya

Di Lahore, Iqbal pernah bekerja sebagai pengacara serta menjadi guru besar yang luar biasa dalam bidang filsafat dan sastra Inggris pada *Government College*. Sempat juga Iqbal menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian-kajian Filosofis serta menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India.

5. Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhinya

1. **Nur Muhammad** (ayah dari Muhammad Iqbal, yang juga di kenal sebagai ulama'), yang telah menanamkan Al-Qur'an pada diri Iqbal semasa kecilnya.
2. **Mir Hasan** (seorang sastrawan yang ahli dalam bahasa Persia dan Arab yang menjadi guru Iqbal selama di *Scottish Mission School*), yang selalu menanamkan jiwa agama serta yang membuat karier Iqbal dalam dunia sastra yang signifikan serta yang mendorong Iqbal untuk studi ke tingkat yang lebih tinggi.
3. **Thomas Arnold** (seorang Orientalist, dosen di *Government College*, Lahore.), Thomas Arnold pada diri Muhammad Iqbal merupakan sosok

seorang guru yang penuh kasih yang memadukan pengetahuan mendalam tentang filsafat Barat, tentang budaya Islam dan literatur Arab, serta membantu menanamkan perpaduan Timur-Barat.

4. **R.A.Nicholson** (seorang spesialis sufisme Guru dari Universitas *Cambridge* Inggris, Eropa), yang mempengaruhi Iqbal dalam bidang sufi. Selama Iqbal belajar di Eropa inilah, Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat, dan memberi kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dalam kekacauan politik dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme yang sempit. Namun Iqbal merasa sangat kagum pada sifat dinamik bangsa yang tak kenal puas dan putus asa.

5. Jalaluddin Ar-Rumi

Dalam menilai corak berpikirnya Iqbal, yang merupakan sebagai landasan dasar dari semua aktifitas filsafatnya dalam kehidupan Iqbal. Penulis dapat menilai dari standart satu-satunya dalam corak berpikirnya Iqbal, yaitu dengan standar universal yang dipergunakan oleh Iqbal sendiri; standar yang bukan hanya tidak ada, melainkan bahkan menurut Iqbal, tidak bakal lahir dari penalaran Barat (“penyakit akal”) maupun mistisisme Timur (“penyakit hati”). Standar universal yang dicarinya itu adalah sejenis standar yang akhirnya diajukan oleh Iqbal sendiri, yakni standar kebenaran individual yang pada akhirnya akan menyatu. Iqbal menyerukan kepada umat manusia agar menemukan diri mereka sendiri dan

menentukan mereka sendiri. Fazlur Rahman menyimpulkan: "ide utama Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan realisasi diri,⁵¹ dalam hal ini dapat dipersamakan dengan konsep *Khudi*.

Dalam perkembangan corak berpikirnya Muhammad Iqbal, sebagai penyair-filosof India pada awal abad ke-20, terilham oleh pemikiran Eropa dan Islam, Iqbal menolak, baik konsepsi kemajuan Eropa maupun pola budaya Islam kontemporer di India. Iqbal mengajak "kaum muslim sejati" untuk melawan *mollaisme*,⁵² *mistisisme*,⁵³ dan monarki⁵⁴. Dalam konteks luasnya, dia menyerukan kepada semua umat manusia untuk bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide dan teknologi Barat guna meneruskan kreativitas, semangat, dan keauntetikan diri mereka sendiri.⁵⁵ Dalam berbagai karyanya, dapat mencerminkan corak berfikir Iqbal terhadap tasawuf melalui ayahnya, ketertarikannya terhadap kebangkitan Islam pada masanya itu (Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Al-

⁵¹*Ibid.*, 71.

⁵²*Mollaisme* = dimana ulama senantiasa merupakan satu sumber kekuatan besar dalam Islam. Tetapi selama berabad-abad, terutama sejak kehancuran Baghdad, mereka menjadi sangat konservatif dan tidak membuka peluang bagi kemerdekaan ijtihad dalam soal hukum.

⁵³*Mistisisme* = suatu sikap menutup kenyataan, sebagai alasan dari efek peningkatan spiritual, dimana mistisisme menjadi hanya sebagai alat eksploitasi kebodohan dan mitos.

⁵⁴*Monarki* = suatu bentuk sikap penguasa pemerintah yang cenderung hanya pada kesejahteraannya semata, tanpa mempedulikan masyarakat bawah. Lihat juga pada Maarif dan Diponegoro dalam *Percak-Percik Pemikiran Iqbal* terbitan Jakarta, Shalahudin press tahun 1983, hal, 5-6

⁵⁵D. Lee, *Islam Autentik...*, 69.

Afghani) dan komitmennya pada nasionalisme India berdasarkan solidaritas Muslim-Hindu.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap Iqbal yang menyukai pada kekuatan dan kegigihan dan tidak menyukai pada suatu sikap yang lemah, sama seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche dalam menganut sikap kekerasan, ahli-ahli pikir dan kaum sufi di Timur banyak pula yang menempatkan sikap kekerasan ini pada tempat yang tinggi. Dalam hal ini Iqbal menyebut nama Ali Hujwari dan Abul 'Ala al-Ma'ari. Hujwari merupakan seorang sufi besar berasal dari Ghazal di Afghanistan. Ia mengadakan perjalanan hampir keseluruhan dunia Islam dan akhirnya di Lahore, bukunya '*Kasyful Mahjub*', dianggap sangat penting sekali dalam dunia Tasawuf. Dengan keras sekali ia menentang ajaran, bahwa pribadi manusia boleh hilang dan melebur dalam wujud Tuhan. Iqbal menceritakan betapa ketika penduduk Merv didatangi musuh, Hujwari berpidato panjang-lebar tentang pahala dan perlunya ada sikap kekerasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap kekerasan yang di anut **Nietzsche**, sekalipun ada beberapa hal ada persamaannya dengan Iqbal, namun dalam hal lain ada yang kontra. Dimana rasa keagamaan Iqbal yang sangat mendalam, berbeda sekali dengan sikap Nietzsche yang immoralisme dan pemutarbalikkan nilai. Semua nilai bagi Iqbal adalah kekal. Segala sesuatu baik atau buruk tergantung kepada: apakah itu memperkuat atau memperlemah pribadi (ego) dan tak bisa diputar balik. Gagasan tentang kekuatan

⁵⁶*Ibid.*, 70.

dan kekuasaan menurut Nietzsche tersimpul dalam *Der Wille zur Macht*, bahwa dunia ini adalah kehendaknya kekuatan, *irada'ul quah* dan tak ada yang lain, kita juga adalah kehendak kekuatan lain. Dalam "*Der Wille zur Macht*" hidup jadi hilang 'Kehendak Kekuatan'. baginya hidup bukan 'berjuang untuk hidup', melainkan 'berjuang untuk berkuasa'. Kebaikan, ialah segala sesuatu yang menanamkan kekuatan dan kekuasaan. Keburukan, ialah segala sesuatu yang datang dari kelemahan. Tanpa tujuan lain, tapi hanya karena "*Wille zur Macht*" itu saja yang baik. Karena itu, maka kode-kode etik tidak berlaku. Moral ialah hanyalah sebuah alat ditangan mereka yang berkehendak mencapai kekuasaan. Semua sistem dapat dipakai dalam segala bentuk untuk mencapai tujuan.

Menurut Nietzsche, *Herrenmoral* dan *Slavenmoral*, adalah dua kutub yang berlainan, yang pertama mewakili kaum berkuasa, yang kedua mewakili moral jelata, kelas budak yang selalu buruk, hina dan pengecut. Budak tidak lain ialah tetap budak. Yang kuat berkuasa, yang punya *Der Wille zur Macht* yang harus hidup dan merintah, Ukuran lain tak ada. Sedikit banyak pikiran ini ada pengaruhnya di barat sampai sekarang. Iqbal, yang sudah punya tanggapan demokrasi menurut Islam, sama sekali tak dapat menerima gagasan itu. Baginya nilai manusia yang pokok ialah Ego, dan Ego ini berpangkal pada cinta, ikhlas, berani, toleransi dan seterusnya.⁵⁷

⁵⁷Iqbal, *Membangun Kembali*., XX

Corak berpikir Iqbal mengenai Filsafat Manusia berorientasi pada filsafat Yunani, yakni **Socrates**. Dimana Socrates telah memusatkan perhatiannya pada dunia Manusia semata. Baginya suatu studi yang layak tentang manusia adalah manusia dan bukan tumbuh-tumbuhan, serangga atau bintang-bintang. Betapa bedanya dengan roh Qur'an, yang memandang juga pada kepada lebah sebagai penerima ilham Ilahi serta seruan yang tiada putusnya kepada pembacanya supaya memperhatikan pula pertukaran angin, pergantian siang dan malam, awan, angkasa penuh bintang serta planet-planet yang mengarungi ruang angkasa tak bertepi. Sebagai seorang Socrates, Plato memandang rendah sekali cerapan penginderaan yang menurut pandangannya, hanya menghasilkan pendapat dan bukan pengetahuan yang nyata. Betapa bedanya dengan Qur'an yang menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai pemberian Ilahi yang sangat berharga sekali dan dinyatakan sebagai yang bertanggungjawab kepada Tuhan dalam segala kegiatan di dunia. Inilah yang tidak dilihat orang-orang dahulu kala yang telah mempelajari Qur'an yang terpukau oleh daya tarik pemikiran klasik.⁵⁸

Melihat dari berbagai latar belakang yang menjadikan faktor dari corak berfikirnya Iqbal dalam keseluruhan filsafatnya terutama pada mengenai filsafat *Khudi*-nya, maka dari sini penulis dapat menarik benang merah atas penyelidikan dari berbagai faktor yang menyertai corak berfikirnya. Yakni, ternyata filsafat Iqbal, pada umumnya bercorak Humanistik. Dan filsafat kepribadiannya tidaklah

⁵⁸ *Ibid.*, 5-6.

mengenal batas, baik batas individu, kelompok, maupun bangsa, serta Iqbal jauh dari sikap yang Elitis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP *KHUDI*, DASAR FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konsep *Khudi*

Konsep tentang '*Khudi*' merupakan konsep dasar dari filsafat Muhammad Iqbal dalam perspektif ke-Tuhanan yang menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya.¹ Dimana Pada tahun 1915, Iqbal menulis "*Asrar-i Khudi*"² dan memaknai *Khudi* dalam satu arti yang sangat positif sebagai diri. Pada pernyataan Iqbal mengenai pernyataan makna "*Khudi*" yang telah di dekonstruksi sedemikian rupa, sehingga banyak orang, baik itu dari pengagumnya ataupun kawan yang semasanya, merasa heran dengan pernyataan Iqbal dalam karyanya tersebut (*Asrar-I Khudi*).

Hal tersebut dikarenakan selama berabad-abad, pada zaman itu mengenai Ego sebagai suatu penyakit dalam diri manusia yang harus di musnahkan dalam esensi Tuhan. Kaum Muslim India yang sudah terpengaruh oleh ide-ide *Pantheistik*³

Persia tidak mudah untuk menerima filsafat yang mengajarkan pertumbuhan

¹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought In Islam* (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 60.

²Muhammad Iqbal, Dalam Pengantar: *The Secrets Of The Self*, terj: R.A. Nicholson (Lahore : Ashraf Press, 1950), VII. diterj dari: *Asrar-i Khudi*"

³pantheistik : secara harfiah berarti serba Tuhan; panteistik ialah suatu ajaran yang memandang bahwa seluruh alam semesta pada hakekatnya adalah (penjelmaan) dari Tuhan jua. Lihat juga pada karyanya A.Wahab Azzam dalam *Filsafat Dan Puisi Iqbal* hal. 47-8. yang mengutip dari *Asrar-i Khudi* dalam pencahuluan.

pribadi dan menguatkannya daripada mencari kebahagiaan penyatuan dengan Realitas Sejati.

Didalam “*Asrar-i Khudi*” ini, Iqbal berharap dapat memperhatikan konsep Islam yang sesungguhnya, bahwa manusia adalah wakil Tuhan, oleh karena itu, dia harus memperkuat pribadinya dan bekerjasama dengan penciptanya.

Masih dalam masa-masa seperti itu, dimana Iqbal mengembangkan karya “*Asrar-i Khudi*” dalam berbagai puisi dan dalam kumpulan ceramah serta dibukukan dengan judul ‘*The Six Lectures The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*’ yang merupakan kumpulan dari kuliah-kuliah Iqbal yang di publikasikan semenjak Iqbal memberi kuliah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh di akhir tahun 1928.

‘*The Six Lectures The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*’ merupakan suatu esensi dari filsafat Iqbal. Dalam karyanya ini terlihat jelas bahwa ia menginginkan satu bentuk Islam yang baru. Sebagaimana dalam petikan tulisan Iqbal “... *it is necessary to examine, in an independent spirit, what Eropa has thought and how far conclusions reached by her can help us in the revision and, if necessary, reconstruction of theological thought in Islam.*”⁴(...Adalah perlu untuk memperlakukan, dengan sangat independen, apa yang telah Eropa pikirkan dan seberapa jauh kesimpulan-kesimpulan yang telah dicapainya dapat membantu

⁴Muhammad Iqbal; *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj: Didik Komaidi (Jogyakarta : Lazuardi, 2002) 12. lihat juga pada Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Religious Thought In Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), 8.

kita untuk merevisi, dan kalau perlu, merekonstruksi pemikiran teologi dalam Islam).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, "*Khudi*" merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, yang merupakan suatu pusat dan landasan dari semua kehidupan, merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional,⁵ arti dari terarah secara rasional, yakni menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak berbentuk, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan konstruktif. berikut kutipan dari buku karya Hasyimsyah Nasution, dalam *Filsafat Islam*, yang mengutip beberapa *Mastnawi* Iqbal dari "*Asrar-I Khudi*":

Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkup dalam intisarinnya

.....
Apa gunanya wujudnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Melainkan untuk mengembangkan dayamu ?
Kalau kau perkuat dirimu dengan khudi
Kau akan pecahkan dunia sesuka khudi- mu;
Jika kau hendak h dup, isilah dirimu dengan khudi
Apakah mati sebenarnya ? melepaskan semua khudi

Kenapa berkhayal itulah berpisahnya roh dari tubuh
Bermukimlah dalam khudi, penaka Yusuf
Majulah dari rebusan yang satu ke rebutan yang lain
Pikirkanlah khudi-mu dan jadilah orang beraksi
Jadilah Manusia- Tuhan, kandunglah rahasia dalammu.⁶

⁵Iqbal, *Rekonstruksi...*, 91.

⁶Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama,1999), 186.

1. Pengertian *Khudi*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 a. Etimologi (Secara Umum)

Khudi”, dalam pengertian literatur bahasa Urdu dan Parsi, *Khudi* memiliki arti negatif, yakni sifat mementingkan diri sendiri dan arogansi,⁷ Hal tersebut dikarenakan seama berabad-abad, pada zaman itu mengenai *Khudi* atau yang biasa disebut dengan kata *Self*, *Individuality* atau *Ego* merupakan sebagai suatu penyakit dalam diri manusia yang harus di musnahkan dalam esensi Tuhan dan *ci* anggap merupakan suatu filsafat yang mengajarkan pertumbuhan pribadi dan menguatkannya daripada mencari kebahagiaan penyatuan dengan Realitas Sejati.

b. Terminologi (Menurut Muhammad Iqbal)

Dalam pengertian Muhammad Iqbal, *Khudi* dapat di sepadankan dengan kata “*Ego*”, dan “*Individuality*”.⁸ akan tetapi Iqbal menggunakan arti *Khudi* dengan memberi arti yang lebih positif, yakni kreatif dan senantiasa bergerak maju.

Iqbal telah mendekonstruksi pemikiran yang sudah dimaknai orang secara paten. Iqbal juga menegaskan bahwasannya term “*khudi*” yang ia pergunakan

⁷A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Islam Di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995) 70.

⁸Iqbal, *Reconstruction...*, 62.

tidak bermakna kesombongan melainkan di gunakan lebih bermakna pada realisasi diri dan penegasan diri yang dapat memperbaiki pribadi manusia dan membuatnya untuk meraih kebesaran anugerah Tuhan.⁹

Kata “*Khud*”, secara metafisik digunakan dalam pengertian perasaan “Aku” yang tidak dapat dijelaskan, yang menjadi berisi keunikan masing-masing individu. Secara metafisik, ia tidak memiliki signifikansi etik apapun.

when I condemn self-negation,” kata Iqbal, “I do mean self-denial in the moral sense; for self denial in the moral senses is a source of strength to the ego. In condemning self-negation I am condemning those forms of conduct which lead to the extinction of the ‘I’ as metaphysical force, for it’s extinction would mean it’s dissolution, it’s incapacity for personal immortality. (ketika saya mengutuk negas diri, saya tidak memaksudkannya penolakan diri dalam pengertian moral, karena penolakan diri dalam pengertian moral adalah sumber kekuatan ego. Ketika saya mengutuk negas diri, saya sedang mengutuk bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada punahnya “aku” sebagai kekuatan metafisik, karena kepunahannya aku berarti hilangnya kesempatan bagi keabadian pribadi).

Dalam salah-satu wawancara, Iqbal menjelaskan arti *khudi* dalam pengertian etik sebagai penegasan dan penguatan diri “*ethically*”, katanya,

*the word ‘khudi’ means (as used by me) self-reliance, self-respect, self-confidence, self-preservation, even self-assertion when such a thing is necessary in the interests of life and the power to stick to the cause of truth, justice, duty, etc., etc., even in the face of death.*¹⁰ (secara etik, perkataan *khudi* bermakna {sebagaimana yang saya gunakan} percaya diri, menghargai diri sendiri, keyakinan diri, menjaga diri sendiri, bahkan penegasan diri bila yang demikian ini di perlukan untuk

⁹ Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi : Adam Publisher And Distributors, 1995) 80.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Thoughts And Reflections*, terj : Syed Abdul Vahid, (Lahore : S.H. Muhammad Ashraf, 1973) 244.

kepentingan kehidupan dan kekuatan dalam berpegang pada tujuan kebenaran, keadilan, kewajiban, dan lain-lain. Bahkan dalam menghadapi kematian).

Dengan demikian, penegasan mengenai 'Khudi' dalam pandangan Iqbal dapat dikatakan adanya suatu kontradiksi pengertian yang sering kali pula membuat orang dalam pemahamannya hanya sampai berhenti pada sebatas arti metafisik. Akan tetapi, secara keseluruhan, penjelasannya tentang "Khudi" dari Metafisika ke Etik.

Iqbal menjelaskan :

*Khudi is an emotional unity or a bright thing of conscience by which all human ideas and inspirations are enlightened. This is an eternal reality, which is binding force for the scattered and vulimited mental states it is a silent force wich is anxious to come into action.*¹¹(khudi merupakan suatu kesatuan emosional / nyala jiwa yang dayanya seluruh ide dan keinginan manusia di terangi, dia merupakan wujud abadi yang menjadi kekuatan pengikat bagi kondisi mental yang tak terbatas dan tidak teratur. Dia adalah sebuah kekuatan yang tersembunyi yang mendorong dalam tindakan ku).

Dan juga didalam Mukaddimah 'Asrar-i Khudi', yang di kutib oleh Hilal dalam buku "Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal", Iqbal menyatakan, "Kehidupan seluruhnya adalah individu. Dan kehidupan universal tidaklah memiliki wujud eksternal".¹² menurutnya, setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom, bagaimanapun rencana dalam skala wujud, adalah ego.¹³

¹¹Hilal, *Social Philosophy...*, 80.

¹²Abdul Wahab Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Terj: Ahmad Rafi` Usman (Bandung : Pustaka, 1985), 50.

¹³Iqbal; *Rekontruksi...*, 104.

materi merupakan sekelompok ego yang berderajat rendah.¹⁴ dalam setiap

zarah bermukim kekuatan *khudi*. Jadi bisa dikatakan bahwa *Khudi* adalah hakekat wujud.

Di dalam Bal-I Jibril, Iqbal menulis:

*What is khudi (self)? The inmost secret of life
What is Khudi ? the awakening of creation
Eternity behind it, eternity before it
No limit behind it, no limit before it
Following along with the tide of the time
Enduring the suffering of its waves
From eternity it is involved in ceaseless struggle
It assumed shape in the form of man¹⁵*

(Apa yang di maksud dengan khudi ?
yaitu suatu rahasia terdalam dalam hidup
Apakah khudi ? adalah kebangkitan cipta
Keabadian ada di belakang dan di depannya
Tak ada batas di belakang dan di depannya
Mengalir bersama arus waktu
Menahan derita gelombangnya
Dari keabadian, ia terlihat dalam perjuangan abadi
Ia adalah hakekat manusia).

Jadi, *khudi* dalam pandangan Iqbal adalah hakekat wujud. Ego adalah intisari

“control fact of the universe” dan “control fact in the constitution. Wujud

Keabadian, ia merupakan *of man*

2. Latar Belakang Kemunculan Konsep *Khudi*

Signifikansi dari kemunculannya konsep “*Khudi*” Muhammad Iqbal, yang sehingga dapat dikatakan sebagai dasar dari corak berpikir filsafatnya, dapat diketahui implikasi dari perjalanan Iqbal dalam studinya selama tiga tahun di

¹⁴*Ibid.*, 106.

¹⁵Di kutip pada Abdul Aleel Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi : Adam Publisher And Distributors, 1995) 81.

Eropa di tahun 1905. Dimana Muhammad Iqbal telah lama mengamati serta mempelajari corak berfikir bangsa-bangsa Barat pada umumnya, yang kesimpulannya bahwa, timbulnya segala macam kesulitan yang terjadi yang berakibat pada kekacauan politik di Eropa adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang sempit dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme yang sempit. Tapi dalam pada itu sangat dikaguminya sifat dinamik bangsa itu yang tak kenal puas dan putus asa.¹⁶

Dalam studinya di Eropa selama tiga tahun, Iqbal telah banyak mengalami perubahan yang signifikan serta banyak memperoleh inspirasi dari corak berpikir masyarakat Bangsa-bangsa Eropa seperti yang disebutkan sebelumnya.

Maka kembalinya Iqbal dari Eropa untuk kembali ke Tanah-Airnya, India. Maka Iqbal mencoba untuk mentransformasikan ilmu serta berbagai pengalaman selama tiga tahun di Eropa, khususnya mengenai kepribadian, yang dalam hal ini dapat dipersamakan dengan istilah sebutan ke-Ego-an atau dalam bahasa Urdu dan Parsi mengacu pada kata-kata *Khudi*, hal itu dapat dilihat dari munculnya karya "*Asrar- I Khudi*" yang berisikan ajaran-ajaran Iqbal mengenai Ego serta mengenai perjuangan hidup.

¹⁶Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali...*, xiii.

Menurut Iqbal, Kodrat Ego adalah tumbuh. Kodrat ego seluruhnya adalah usaha menuju suatu kekuatan yang lebih padat, lebih efektif, lebih seimbang, dan lebih unik¹⁷

Dalam *Asrar-I Khudi*, ia menyatakan:

Khudi bangkit menyatakan, jatuh gemilang dan bernapas
Membakar, menyinari, dan lari memental
Di pecahnya dirinya, dan diciptakannya zarrah demi zarrah
Berpencar dia sementara dan di wujudkannya tumbukkan pasir
Lalu menyatu pada dia kembali akan menjadi gunung-gunung
Inilah fitrah khudi akan menjelmakan dirinya.

Di bagian lain, Iqbal juga menyatakan:

Fitrah suatu taat kepada gairah
....
Gairah ialah gerak pribadi
Gairah ialah ombak gelisah dari khudi
Gairah ialah jerat untuk membuat cita demi cita

Dalam pesan dari timur, ia kembali menyatakan fitrah khudi ini.

Tiap zarrah dari wujud kita menjenjang
Dalam setiap nafas kita terpendam badai¹⁸

Lalu, sampai dimanakah batas pertumbuhan Ego ? menurut Iqbal, pertumbuhan Ego tidak memiliki batas. Tidak ada batasan final bagi perluasan Ego. Akan tetapi, ketidak terbatasan ini bersifat potensial (bagian yang merupakan kemungkinan), dan bukan aktual (sudah merupakan kenyataan).¹⁹ Kesempurnaan Ego bukanlah suatu hal, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang di curigai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun terhadap

¹⁷Iqbal, *Membangun Kembali*, 108. lihat juga pada Iqbal, *Reconstruction*..., 98.

¹⁸Iqbal, *Pesan Dari Timur*, terj: Abdul Hadi W.M. (Bandung : Pustaka, 1985), 168.

¹⁹Iqbal, *Rekonstruksi*..., 83.

berbagai kekuatan yang bermunculan, baik dari lingkungan luar maupun berbagai kecenderungan penghancuran dari dalam diri-sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kodrat ego adalah terpusat pada dirinya sendiri sekalipun ia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan ego-ego lain. Keleluasan Ego Mutlak bukanlah keharusan ekstensitas, melainkan intensitas sehingga sekalipun ego terbatas tidak terpengaruh dengan ego mutlak, tetapi ia tetap berbeda.²⁰ Terhadap masalah ini, Claude dan Maitre yang agak panjang di bawah ini akan memperjelas kita tentang posisi Iqbal dalam masalah ini.

Ia (Iqbal) berkesimpulan bahwa super-ego bukanlah transenden seperti Tuhan yang dipahami oleh kaum Theis madzhab klasik. Akan tetapi bukan pula Immanen, dalam arti yang dipahami oleh kaum Pantheis tradisional, sebab ia merupakan kenyataan personal dan bukan suatu daya yang bersifat impersonal. Seperti kita, ia mempunyai kepribadian, katakanlah suatu kesadaran tentang identitas-Nya, akan tetapi identitas-Nya tidak berada dalam pencapaian pengalaman kita, karena itu Ia bersifat transenden. Ringkasnya, ia dalam waktu yang sama bersifat immanen dan transenden yang satu ataupun yang lain. Keimmanen dan ketransendenan adalah dua aspek dari wujud yang tertinggi, namun Iqbal memberikan tekanan pada ketransendenan ketimbang immanen.²¹

²⁰*Ibid.*, 168.

²¹Miss luce dan Claudi Maitre, *Reconstruction Iqbal Ekspansi* (Bandung : Mizan, 1996) 56.

“Apakah mati sebenarnya ? melepaskan semua khudi.”²²

pernyataan Iqbal di atas menggambarkan betapa sentralnya peran ego (khudi) dalam kehidupan manusia. Manusia ada sejauh ia mengafirmasi keberadaan dirinya. Pengingkaran terhadap diri menjadikan manusia bukanlah apa-apa, manusia ada sejauh ia mengada. Manusia bisa mengada kalau ia menyadari bahwa dia ada. “Manusia tidak lain dari apa yang dia tuju. Dia ada sejauh dia menyadari dirinya,” kata Sartre.

Iqbal juga memandang bahwa ego manusia adalah bebas. Menurutnya, kebebasan manusia adalah syarat bagi pertanggung jawaban moral. Dia menyatakan, “Manusia yang gerakannya ditentukan sepenuhnya menyerupai mesin tidak bisa menghasilkan kebaikan”²³

kelak kata ‘kebaikan’ disini kita pahami sebagai sesuatu yang ingin di raih oleh manusia, atau dalam bahasa Sartre, “*what he makes of himself*”, maka bagi Iqbal, hal itu mempersyaratkan kebebasan manusia. Sampai disini, kita menemukan eksistensi dari pada Iqbal adalah kebebasan, dan ia mendahului esensi. Dengan kata lain, kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi manusia untuk menentukan kesiapan dirinya.

Lalu, bagaimanakah kebebasan manusia menurut Iqbal di hadapan Ego Mutlak? Apakah Tuhan tidak membatasi kebebasan manusia ?

²²Nasution, *Filsafat Islam*.,186.

²³Iqbal, *Rekonstruksi*..., 123.

Dalam pandangan Iqbal, keberadaan Tuhan sama sekali tidak membatasi manusia, karena Tuhan sendiri telah menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak. Sambil mengutip Surat *Al-Kahfi*: 29,

“Dan katakanlah: ‘kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin beriman maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir.’” (Surat *Al-Kahfi*: 29)

Iqbal menegaskan bahwa Islam mengakui fakta sentral dalam psikologi manusia. Yaitu kemerdekaan manusia untuk memilih dan bertindak.²⁴

Di mata Iqbal, hukum Tuhan bukanlah barang asing yang di paksakan kepada manusia. Hukum Tuhan bagi manusia di buat “gerak” bagi bintang, wangi bagi bunga. Dengan begitu hukum Tuhan bagi manusia adalah sesuatu yang telah mengendap dalam diri manusia itu sendiri. Menjalannya, serasa sekali bukan berarti kehilangan kebebasannya karena itu adalah jantung hatinya sendiri. Agaknya, karena ini juaah, Iqbal berani menyatakan bahwa hukum Ilahi ada *code of power*. Karena kodrat ego adalah tubuh semakin kuat, maka menjalankan hukum Tuhan berarti menjalankan kodratnya sendiri

B. Beberapa Faktor Memperkokoh Dan Memperlemah EGO

Bagi Iqbal, individualitas ataupun (“*Self*”) bukanlah sesuatu yang “datum”, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan

²⁴Ibid., 154-5.

dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi dibalik diri manusia itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iqbal mengatekan bahwa "...kehidupan ego merupakan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan yang merembes mempengaruhi ego"²⁵

Hal-hal yang memperkuat Ego:

Yakni: 1. *Ishq* (cinta-kasih), 2. *Faqr* (sikap tidak terikat pada kekayaan duniawi), 3. Keberanian, 4. Toleransi, 5. Hidup dengan usaha yang halal, serta 6. Bekerja kreatif dan orisinil.²⁶

1. Cinta

Cinta dalam hal ini dimaksudkan untuk memperkuat diri, yakni "*Love Of The Hope*" yang memberi motivasi dalam membangkitkan kepribadian dan menampilkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, dengan jalan seperti cintanya orang mu'min terhadap Rasulullah S.a.w.

Dengan cara seperti itu, maka seseorang ingin meniru sosok dari seorang Rasulullah S.a.w. sebagai seorang manusia yang paling mulia dan sempurna dalam berperilaku serta manusia yang paling di kasihi

²⁵K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj: M.I. Soelaeman (Bandung : Diponegoro, 1986) 33. diterj dari: *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore : Shaikh Muhammad Ashraf, 1954).

²⁶A.Syafi'i Ma'arif dan M.Diponegoro, *Percak-Percik Pemikiran Iqbal*, Cet.1 (Yogyakarta : Shalahuddin Press, 1983) 34.

oleh Allah S.w.t. dengan begitu maka, seseorang yang bisa mengontrol cintanya, maka akan terbesit pula pada dirinya mengenai antaranya dan harapannya bukan lagi menjadi penghalang dan kesulitan baginya, serta terjauhkanlah pula olehnya pada perasaan takut dan gentar.

*Oleh cinta pribadi kian abadi
 Lebih hidu, lebih menyala, dan lebih kemilau
 Dari cinta menjelma pancaran wujudnya
 Dan perkembangan kemungkinan yang tak diketahui semula
 Fitrahnya mengumpul api dari cinta
 Cinta mengajarnya menerangi alam semesta
 Cinta tak takut kepada pedang dan pisau belati
 Cinta tidak berasal dari air dan bumi
 Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
 Sumber hidup ialah kilau pedang cinta²⁷*

2. *Faqr* (tidak mengharapkan sesuatu balasan / imbalan)

Faqr, merupakan kualitas kedua yang menurut Iqbal akan memperkaya *Khudi*. Namun, perlu dicatat bahwa memahami perkataan *Faqr* berbeda dengan pemakaiannya dalam al-Qur'an, yang lebih menunjuk pada adanya 'keperluan dan kemiskinan'. Dalam arti ini, *Faqr* adalah suatu keadaan yang dihindari dan dikhawatirkan orang.²⁸

Di pihak lain Iqbal juga berbeda dengan pemahaman kaum Sufi dan Mistik terhadap perkataan *Faqr*. Bagi mereka, umumnya, perkataan "*Faqr*" tidak hanya menunjuk pada keadaan adanya keperluan dan kemiskinan, melainkan juga sikap melepaskan keduniaan, sama sekali

²⁷Azzar, *Puisi Iqbal...*, 71.

²⁸M.Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1987) 21.

tidak menghiraukan kehidupan social dan politik sehari-hari, penafsiran diri sepenuhnya, lari dari kewadahan ke kebatinan, dari eksoteris ke esoteris. banyak yang mengagumkan dan berusaha menanamkan terhadap perkataan ini cirri-ciri lebih selaras dengan adicita Islam. Dalam pemikiran Iqbal tidak mementingkan diri-sendiri dan tidak peduli terhadap kehidupan dunia yang semuanya bersifat penolakan. Faqr menurut Iqbal benar-benar bersifat positif. Seorang faqr dalam filsafat Iqbal bukan hanya tidak acuh terhadap perubahan kehidupan dunia. Ia seorang yang berkemauan keras, yang mempunyai pandangan moral dalam kehidupan social politik sekelilingnya, didorong oleh kecintaan cita-cita regenerasi moral dan spiritual umat manusia untuk mencapai cita-cita. nisiap sedia mengorbankan dirinya.

Nyata sekali bahwa ketidakhirawan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi tidaklah dimaksudkan untuk lari meninggalkan kehidupan. Seorang faqr dalam filsafat iqbal bukanlah fakir kaum sufi yang hanyut dalam pencarian mistik, memercikan diri dari pergaulan dan perjuangan, dan hidup menyepi dalam kontemplasi. Bagi iqbal, fqr adalah kekuatan maknawiyang berada di balik segala tindakan yang berkebajikan. Kehidupan benda tidak mungkin ditinggalkan, tetapi seorang faqir menyadari bahwa itu bukan segala-galanya.

Menurut vahid, "faqr menunjuk pada sikap batin yang membuat seorang mampu berjuang untuk suatu tujuan, menolak dengan besar hati

semua kesenangan dan semua ganjaran kecuali pencapaian tujuan yang bernilai.”

Sebagai kesimpulan mungkin bisa dikutip tulisan feroze hasan yang mengatakan bahwa “gagasan ini tampaknya merangkum ‘keadaan batin’ ketika seseorang tanpa rasa takut mencoba mengatasi berbagai masalah dan kesukaranyang di hadapinya dalam kehidupan. Faqr adalah tema dalam pemikiran iqbal dan tegak demi kekuatan, kegairaha, dan kepastian.”²⁹

3. Keberanian

keberanian dapat di bina dalam memperkuat ego dalam diri manusia dengan jalan menjadikan tauhid sebagai prinsip kerja dalam kehidupan. Penerapan tauhid dalam kehidupan —menurut pandangan Iqbal— mengandung arti penolakan mentah-mentah segala bentuk dan macam kekuatan selain taat kita pada Allah. Dimana sikap tersebut merupakan bentuk penyerahan segala kehendak dan maksud kita kepda kodrat Allah. Di samping itu tauhid merupakan suatu tantangan yang jantan terhadap segala macam kekuatan yang hendak dan mungkin membatasi dalam kebebasan kita berkehendak, bertindak laku.

²⁹*Ibid.*, 22.

4. Toleransi

toleransi telah tersirat akan mencapatakan tempatnya pada setiap pola pemikiran yang menekankan masalah individualitas. Apabila individualitas itu harus dikembangkan secara optimal bagi semua anggota masyarakat, sikap tidak toleran pasti akan menggagalkan, bahkan menghancurkannya. Sebab sikap ini akan membangkitkan konflik abadi dan menghalangi serta menghambat perkembangan selanjutnya yang diharapkan. Kata iqbal : “prinsip dari perbuatan yang mendukung ego ialah menghargai ego dari diri sendiri maupun ego dari orang lain”. Pandangan ini mengandung pengertian bahwa ego kita akan tetap menyimpang, rusak dan tidak lengkap, sekiranya dari ego kita tidak mengarahkan untuk menghargai individualitas orang lain: pendapat dan kepercayaan, fikiran dan perbuatannya, dan karena itu perbedaan mereka dengan pendapat, kepercayaan, fikiran dan perbuatan.

5. Hidup dengan usaha yang halal

semua agama mengharuskan pada setiap pribadi agar dalam hidupnya selalu berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan hasil yang halal, dengan begitu akan sangat mempengaruhi pada perkembangan pribadi manusia itu sendiri

6. Bekerja orisinil dan kreatif

Bekerja orisinil dan kreatif merupakan suatu bentuk upaya dalam memperkuat kepribadian diri dalam hidup. Dalam seluruh sajak Iqbal,

harapan adalah kehidupan, dan usaha yang secara berkelanjutan merupakan suatu gerak yang memelihara dari kemunculan sikap kepada kemandegan.

Dan Iqbal pun menyatakan bahwa berjuang ke arah tujuan adalah suatu proses yang lebih lezat ketimbang pencapaiannya :

“Bahagialah orang yang masih bekas tandu

Betapa lezatnya dalam kegelisahan karena belum sampai”

Serta kutipan dari *Asrar-I Khudi*, Iqbal berkata :

Hidup diabadikan oleh tujuan
 Oleh tujuan genta kafilah berbunyi
 Hidup terpendam dalam mencari
 Asalnya sembunyi dalam gairah
 Hidupkan gairahmu dalam hati panas cerah
 Jadikan abumu kecil membesar tugu kenangan
 Gairah ialah roh dunia ini dari rona dan wewangian
 Fitrah setiap suatu itu taat kepada gairah
 Ingin menggerakkan hati menari dalam dada
 Dan oleh nyalanya dada kemilau bagai kaca
 Diberinya tenaga bagi bumi tinggi menjulang
 Gairah ialah khidr bagi musa penunya irfan
 Hati mengambil hidup dari nyala gairah
 Dan bila diambilnya hidup segala yang batal mati sirna
 Bila kendor gairahnya maka patahlah sayapnya
 Lemah terkulai akhirnya dan tak bisa terbang tinggi

Selain itu pula pada kesempatan yang lain, Iqbal bersajak :

Gairah yang memecah terus oleh tenaganya sendiri
 Meloncat keluar dari dalam kalbu lalu mengambil rupa
 Hidung, tangan, otak, mata, dan telinga
 Cita, imajinasi, perasaan, kenangan, dan pemahaman
 Segala ini menjadi senjata penjelmaan pribadi
 Padanya yang menunggu kuda kehidupan.³⁰

³⁰Azzam, *Puisi Iqbal...*, 70-71.

Hal-hal yang memperlemah Ego:

Yakni, 1. Takut, 2. Sual (meminta-minta), 3. Sombong karena membanggakan keturunan, 4. Perbudakan.³¹

1. Rasa takut

Iqbal dengan tegas menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah kompromi dengan yang namanya perasaan takut, sebagaimana yang tercantum pada buku K.G. Saiyidain, "*Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*" diterjemahkan oleh M.I. Soelaeman dari *Iqbal'S Educational Philosophy*

Menjilat, kianat, hasad, dan tipu muslihat,
Semua bersumber pada rasa takut,
Segala kejahatan yang tersembunyi
Dan bersangkar dalam hati
--Baik-baiklah kau catat !—
Semula bermula pada rasa takut !

(Iqbal, Rumuz-i Bekhudi).

dengan demikian rasa takut itu melahirkan segala karakteristik yang buruk yang dimiliki orang lemah, seperti penipuan, sifat munafik, segala perbuatan yang rendah, pengecut, penjiat dan sebagainya.

Rasa takut akan menghambat akan kepekaan emosional seseorang serta merupakan induk dari segala macam penggerogotan dan penghancuran diri seseorang. Baik pengalaman ataupun pernyataan dari seorang psikologpun bahwasannya segala macam factor secara lahiriah menampilkan kekuatan dan kekuasaan, seperti tirani, demonstrasi

³¹Ma'arif dan Diponegoro, *Percak-Percik...*, 36.

kekuatan militer masing-masing negara, sesungguhnya merupakan manifestasi terselubung dari rasa takut, pemerasan si lemah, pemaksaan gagasan-gagasan baru, membuat undang-undang yang ang tidak adil untuk menutupi dan menutupi hasil-hasil yang didapatkan secara tidak sah serta berbagai provasi (hak-hak khusus) yang dimiliki si kaya dan atau yang sedang berkuasa, perlombaan senjata di antara negara-negara di dunia serta gejala-gejala lain yang senada, yang kita jumpai di dalam kehidupan modern ini sesungguhnya menunjukkan bahwa seluruh peradaban dewasa ini dihinggapai dan di liputi oleh rasa takut dan cemburu.³²

Berikut petikan dari tulisan yang tercantum pada buku K.G.Saiyidain, "*Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*" diterjemahkan oleh M.I.Soelaeman dari *Iqbal'S Educational Philosophy*.

Iqbal dalam *Rumuz-I Bekhudi* mengenai perasaan takut yang sedang mengecam angkatan dewasa ini :

Biarkan cinta membakar segala rasa takut;
Takutlah hanya kepada Allah
Dan hiduplah laksana singa !
Takut kepada allah adalah tonggak iman,
Takut kepada selain allah adalah syirik terselubung.
Bebaskan dirimu dari rasa takut selain kepada Allah !
Engkau penaka tenaga terpendam – bangkitlah !!

(Iqba , Rumuz-i Bekhudi).

³²Saiyidain, *Percikan Filsafat...*, 127.

Dengan demikian maka dapat di pas-ikan bahwasannya segala bentuk unsur ketakutan, keputusan, dan kepegecutan merupakan sumber dari sebagian dosa besar dan kejahatan.

Namun Iqbal memberi suatu bentuk solusi dalam mencari kesembuhan dari perasaan takut yang tengah me.anda, yakni dengan menerapkan ketauhidan dalam kehidupan yang harrya dapat menyembuhkan dari segala bentuk perasaan takut dan semacamnya. Berikut petikan K.G.Saiyidain, “*Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*” diterjemahkan oleh M.I.Soelaeman dari *Iqbal`S Educational Philosophy*

Mengutib dari *Rumuz-I Bekhudi* :

Wahai engkau yang terkurung dalam
Tempurung ketakutan,
Galilah hikmah ajaran rasul
yang terumus dalam “ laa tahzan.”
bila benar-benar kau beriman kepada ilahi,
bebaskan dirimu dari segala ketakutan !
dan segala perhitungan untung-rugi !
segala bentuk ketakutan selain kepada allah
menghambat segala sepak terjang.
Ketakutan adalah laksaia perompak
Yang mengancam menjegal kafilah
Yang sedang melaju di perjalanan hidup !
Manakala benihnya telah tertancap dalam cirimu,
Hidup tidak lagi mencerminkan perwujudan diri !
Dan mereka yang benar-benar memahami
Ajaran Muhammad,
Akan menangkap basah dari syirik
Yang tersembunyi di balik lubuk takut.

(Iqbal, Rumuz-i Bekhudi).

Dalam kut.ban Syair Iqbal di atas, menunjukkan bahwa esensi Tauhid sebagai idea praktis ialah kesamaan serta kebersamaan dan kebebasan. namun apabila Tauhid itu dijadikan bentuk pengaruh dari diri pribadi

seseorang dalam reaksi kehidupannya. maka akan terciptalah suatu prinsip hidup dan memberikan kepadanya dalam kesadaran baru akan keberanian serta menjaga harga diri.³³

2. Sual (meminta-minta)

Sikap meminta-minta pada pribadi merupakan suatu bentuk sikap yang dapat melemahkan kepribadian diri karena dalam hidupnya akan membiasakan dirinya pada ketergantungan dan akan mengikis habis dari gerak dan apresiatif seseorang yang dilanda sikap seperti ini yang tentunya akan melemahkan ego, sebagaimana Iqbal menyatakannya dalam sajak-sajak yang memuat pesan pada seorang muslim :

O, kau yang mengumpulkan pajak dari singa
 Butuhmu menyebabkan kau berwatak serigala
 Malapetakamu ialah akibat dari kemiskinanmu
 Penyakit ini berasal dari deritamu
 Disentakkannya citamu tinggi dari martabatnya
 Dan dipadamkannya sinar daya upayamu yang mulia
 Minumlah anggur merah dari gendi kejadian
 Rebut uangmu dari harta waktu

Kata Iqbal selanjutnya :

Meski kau miskin dan merana, diliputi bencana
 Janganlah terima rotimu sehari dari karunia orang lain
 Janganlah cari gelombang air dari sumber matahari
 Agar janganlah kelak kau dimalukan di depan Nabi
 Pada itu hari bila setiap jiwa akan akan diliputi takut dan cemas
 Bulan beroleh makanan dari hidangan surya
 Dan dipunyainya cap kelimpahan matahari dalam hatinya
 Berdo'alah kepada Allah supaya kau berari !
 Berjuanglah dengan nasibmu !
 Janganlah nodai kehormatan agama murni !
 Berbahagialah orang yang meski dahaga o eh sinar terik mentari
 Tidak meminta kepada Khizr akan piala air minum³⁴

³³*Ibid.*, 128-129.

3. Perbudakan

Hendaklah seseorang mempunyai sikap kreatif dan inovatif, serta mau maju kedepan sehingga dapat mewujudkan dari cita-cita diri sebagai manusia yang kuat dan tidak hanya menunggu dari seruan atau sampai pada sikap menunggu dari suruhan pihak lain yang berakibat pada ketertindasan, yang sehingga dapat melemahkan dari ego manusia itu sendiri.

4. Membanggakan keturunan

Membanggakan keturunan merupakan sebagian dari sikap yang akan memicu pada sikap sombong dan menyombongkan dari unsur keturunan. Dalam hal ini merupakan bagian dari yang dapat melemahkan ego pribadi seseorang.

B. Khudi Pada Manusia Unggul

Iqbal, mengenai pemahamannya pada Manusia unggul, Iqbal menghendaki ego yang hidup dan berkembang mempunyai kekuatan sendiri. Ego itu hidup dan berkembang bila ia berhubungan dan kerjasama dengan ego-ego lain.

وَادْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُقَصِّدُ فِيهَا وَيُسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قُلْ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁴Azzam, *Puisi Iqbal...*, 72-73.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”, Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang hendak yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa betasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

(Q.S. Al-Baqoroh: 30)

Menurut Iqbal segala sesuatu mempunyai individualitas sendiri yang hidup. Bintang-bintang di langit dan benda-benda di bumi, semua itu adalah individu, satu sama lain tak dapat di lebur. Akan tetapi tiap individualitas tidak sama dalam tingkat derajatnya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atau sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S. AL-An'am: 165)

Individualitas merupakan suatu gerakan maju yang menjadi saluran segala obyek dan benda. Ia maju, naik ke atas ketinggian hidup yang lebih tinggi hingga ia mencapai menjadi manusia, dan dalam diri manusia itulah ia menjadi pribadi (ego). Dengan memperkuat pribadi, ego dapat menaklukkan lingkungannya, serta ruang disatu pihak, dan waktu dipihak lain, dan mendekati Ego Maha besar-Tuhan dengan sifat-sifatnya, dan yang demikian inilah yang menghasilkan manusia sempurna.³⁵

³⁵Iqbal, sebuah pengantar; *Membangun Kembali*., XXII.

Manusia unggul tak kala sering dibicarakan dengan mengambil inspirasi manusia sempurna, yakni Nabi Muhammad S.a.w, mengenai Manusia Unggul, Iqbal dipengaruhi oleh seorang sufi dan penyair besar yang bernama Djalaluddin Rumi (1207-1273), **Djalaluddin Rumi** inilah yang dianggap gurunya oleh Iqbal dalam arti Spiritual. Dimana istilah dari Manusia Sempurna adalah "*Ideal Man*"-nya Iqbal yakni *Mu'min*, dan hal itu berbeda dengan istilah Manusia Sempurna pada istilahnya **Nietzsche** adalah "*Urbemensch*"-nya yang bernama Manusia Materialis.³⁶

C. *khudi* Dalam Realitas

Iqbal dalam mencari hakikat yang tercalam dari realitas sebagai suatu keseluruhan, Yang dimaksud dengan kenyataan ini adalah berupa "Pribadi dan Zat". Didalam individualita Tuhan, terdapat Ego Tuhan. Menurutnya Ego Tuhan merupakan Ego Terakhir atau Diri Mutlak. Pendapatnya tentang Ego Terakhir mempunyai kesamaan dengan pendapatnya mengenai ego-ego yang lain. Ego yang lain tersebut, terdapat pada dunia kebendaan (material) dan pula pada manusia.

Ego-ego yang terdapat pada dunia kebendaan dan pada manusia bersifat terbatas. Sedangkan ego terakhir (Tuhan) bersifat tak terbatas. Tuhan merupakan: kenyataan-kenyataan yang "tidak terbatas".

Menurut Iqbal, manusia mengenal dan menyadari akan adanya:

³⁶*Ibid.*, XXI.

1. Diri manusia sendiri, yang di dalam diri manusia terdapat suatu inti pribadi

yaitu: ego manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Manusia harus menyadari akan adanya kenyataan-kenyataan yang obyektif

dari dunia kebendaan secara obyektif, sesuai dengan obyek dari dunia

kebendaan bahwa, “segala sesuatu mempunyai ego tersendiri”,

bagaimanapun kecilnya atom-atom yang terdapat pada dunia kebendaan,

tetap merupakan “suatu ego”, dalam hal kebenaran daripada atom-atom

tersebut.

3. Manusia harus menyadari hakikat yang terdapat dari kenyataan-kenyataan

hidup yaitu, segala sesuatu terpusat dan berasal dari Tuhan.³⁷

D. Ego, Dalam Kematian Menuju Barzah

Hidup atau kehidupan memberikan ruang lingkup untuk kegiatan Ego, dan

kematian adalah ujian pertama bagi kegiatan sintetik Ego itu. “kematian” adalah

sejenis persinggahan dalam perjalanan yang digambarkan dalam al-Qur'an

sebagai “*Alam Barzah*” atau tempat peralihan dalam eksistensi,³⁸ dan catatan-

catatan pengalaman sufistik menunjukkan bahwa barzah itu merupakan kondisi

sadar yang ditandai dengan perubahan dalam sikap ego terhadap waktu dan ruang

³⁷Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 106.

³⁸Ajaran ini berdasarkan pada al-Qur'an Surat 23—al-Mu'minun--: 102)

–suatu kondisi di mana ego “mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri”
dengan “beberapa aspek realitas yang baru”.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁹Iqbal, *Rekonstruksi...*, 164-172.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah penulis menguraikan dan membahas konsep-konsep pemikiran Muhammad Iqbal mengenai *Khudi*, yang merupakan dasar dari keseluruhan filsafatnya. Beserta, baik Pada Pengaruh Latar Belakang Keluarganya, Pendidikannya, Tema-tema Karyanya, Pekerjaannya, Beberapa Tokoh Yang Mempengaruhi pemikirannya, pengalaman-pengalaman dalam dirinya, maupun ajaran dan praktik pemikiran pada *Khudi* yang implikasinya pada kehidupan. Maka pada bab ini penulis mencoba untuk menganalisis Latar Belakang Kehidupan dan Pemikirannya tersebut serta konsep-konsep *Khudi* dalam perspektif Muhammad Iqbal, setiap poin yang ada dalam pembahasan pada bab sebelumnya, agar dapat di peroleh makna keseluruhan dari perspektif Iqbal mengenai makna dari *Khudi*.

Melihat dari berbagai latar belakang yang menjadikan faktor dari latar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

belakang kehidupan dan pemikirannya Iqbal dalam keseluruhan filsafatnya terutama pada mengenai filsafat *Khudi*-nya, maka dari sini penulis dapat menarik benang merah atas penyelidikan dari berbagai faktor yang menyertainya. Yakni, ternyata filsafat Iqbal, pada umumnya pemikirannya bersifat Humanistik dan filsafat kepribadiannya tidaklah mengenal batas, baik batas individu, kelompok, maupun bangsa, serta Iqbal jauh dari sikap yang elitis. Sebagai seorang humanis yang peka terhadap terbukanya kemungkinan serta peningkatan serangan secara terang-terangan

terhadap jiwa manusia itu, Iqbal secara pasti dan mantap mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada persoalan ini dengan segala aspeknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai istilah *Khudi* dalam bahasa Urdu dan Parsi telah terpatri pada slogan negatif, yakni bersifat mementingkan diri dan sikap prigis,¹ sedangkan Iqbal melihat *Khudi* pada sisi positif, yakni bergerak maju dan kreatif dalam mengembangkan diri.²

Konsep Iqbal tentang *Khudi* berawal dari Muhammad Iqbal ketika studi di Eropa yang berselang selama tiga tahun, dimana Iqbal telah mendapatkan sebuah makna dari sebuah peristiwa; seperti adanya kekacauan politik yang berujung pada pemahaman nasionalisme yang sempit yang disebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang sempit dan egoisme yang berlebih-lebihan. Tapi dalam pada itu Iqbal telah melihat sifat dinamik Bangsa itu yang tak kenal puas dan putus asa. Dengan begitu, Iqbal telah menyatakan bahwa dalam dirinya terdapat suatu Pernyataan akan pentingnya kekuatan dan perjuangan dalam tiap individu serta tidak menyukai adanya sifat-sifat yang lemah dan kebakuan dalam diri tiap manusia, dengan begitu pula Iqbal mencoba mentransformasikan apa yang didapatkan Iqbal selama belajar di Eropa, yakni mengenai kepribadian yang dapat di istilahkan dengan istilah Ego (*Khudi*), yakni mengarah pada daya kreatif dan pengembangan diri).

¹ Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi: Adam Publisher And Distributors, 1995) 80.

² K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj: M.I Soelaeman dari "*Iqbal'S Educational Pilosophy*". (Bandung : Diponegoro 1986) 35.

Serta munculnya karya “*Asrar- I Khudi*” yang berisikan ajaran-ajaran Iqbal mengenai Ego dan mengenai perjuangan hidup. Menurut Iqbal, Kodrat Ego adalah Tubuh. Kodrat Ego seluruhnya adalah usaha menuju suatu kekuatan yang lebih padat, lebih efektif, lebih seimbang, dan lebih unik

Selanjutnya, mengenai konsep *Khudi* Dalam menilik corak berpikirnya Iqbal, yang merupakan sebagai landasan dasar dari semua aktifitas filsafatnya. Penulis dapat menilik dari standart satu-satunya dalam corak berpikirnya Iqbal, yaitu dengan standar universal yang dipergunakan oleh Iqbal sendiri; standar yang bukan hanya tidak ada, melainkan bahkan menurut Iqbal, tidak bakal lahir dari penalaran Barat (“penyakit akal”) maupun mistisisme Timur (“penyakit hati”). Standar universal yang dicarinya itu adalah sejenis standar yang akhirnya diajukan oleh Iqbal sendiri, yakni berupa standar Kebenaran Individual yang pada akhirnya akan menyatu.

Iqbal menyerukan kepada umat manusia agar menemukan diri mereka sendiri dan menentukan mereka sendiri. Menurut hemat penulis, ide utama Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan realisasi diri, dalam hal ini dapat dipersamakan dengan konsep *Khudi*.

Sedangkan dalam pembahasan mengenai Ego kreatif manusia dan untuk menemukan serta memelihara dan memperkuatnya, penulis melihat mengenai diperlukan adanya keikut-sertaan oleh Ego yang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah Ego Mutlak (Tuhan). Dimana ego kreatif manusia dikatakan sebagai Ego

Terbatas yang tidak bisa kreatif dan berkembang kecuali ada unsur campur tangan dari ego tak terbatas, yakni Tuhan (Ego Mutlak).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai dalam menjaga serta membina Ego kita, Bagi Iqbal, individualitas ataupun ("*Self*") bukanlah sesuatu yang "Datum"³, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi dibalik diri manusia itu sendiri.

Iqbal mengatakan bahwa "...Kehidupan Ego merupakan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan yang merembes mempengaruhi ego.⁴ Sebagai contoh ringkasnya, kalau cinta memperkuat ego, maka sifat meminta-meminta (*Sual*) akan terus melemahkannya. Segala sesuatu yang dilakukan tanpa daya-upaya seperti *Sual* ini; demikian juga orang yang berpikir dengan pikiran orang lain. Jadi untuk memperkuat Ego kita harus memupuk Cinta, yakni kemampuan bertindak assimilatif, serta menjauhkan dari sifat "meminta-minta" yang akan mengantarkan pada kemandegan reaksi.

Mengenai pandangan Iqbal pada *Khudi* yang melekat pada manusia unggul, Iqbal tidak menghendaki manusia agar dapat meleburkan diri pada Tuhan, namun Iqbal menyadarinya bahwa yang dinamakan dengan manusia unggul tatkala pribadi dapat

³Datum adalah yang sesuai dengan data atau kenyataan

⁴Saiyidain, *Pendidikan...*, 33.

meneyerap dari sifat-sifat Allah, yang dengan begitu akan terciptalah yang namanya manusia unggul. Iqbal mengakui adanya kebenaran pendapat dari Djalaluddin Rumi (yang disebut-sebut dijadikan sebagai guru dari spiritualitasnya Iqbal), dimana yang disebut dengan manusia unggul adalah manusia Mu'min. .

Mengenai Iqbal dalam mencari hakikat yang terdapat dari realitas sebagai suatu keseluruhan, penulis dapat menarik benang merahnya, bahwasannya manusia mengenal dan menyadari akan adanya tiga hal:

1. Adanya Ego manusia, yang merupakan suatu inti pribadi diri manusia sendiri.
2. Adanya suatu kesadaran diri menerima realita yang obyektif, bahwa “segala sesuatu mempunyai ego tersendiri”, demikian pada kecilnya atom-atom, tetap merupakan “suatu ego”.
3. Adanya suatu kesadaran diri dalam diri manusia yang terfokus pada diri Tuhan.

Pada focus analisis yang mendalam, kritik yang mempresentasikan kelebihan dan kelahan merupakan suatu keharusan dalam analisis.

1. Kelemahan

Iqbal telah berani mereduksi konsep *khud'* yang telah dipahami oleh sebagian besar para pemikir, tokoh, dan psikolog. *Khudi* yang pada awalnya dimaknai oleh sebagian besar para pemikir sebagai sebuah tindakan yang negatif, kemudian oleh Iqbal dijadikan sebagai suatu proses tindakan yang mengarah pada sisi positif.

Suatu proses metamorfose yang menuju dari sesuatu yang tidak sempurna kepada sesuatu yang sempurna. Proses berpikirnya Iqbal hanya berkisar tentang bagaimana makna *khudi* menjadi positif? Dengan tanpa menghiraukan sisi kritisisme. ini merupakan suatu kecerobohan kerangka berpikirnya Iqbal. Sebagai seorang pemikir besar, seharusnya pertimbangannya harus matang dan melihat dari berbagai macam segi. Selama ini Iqbal melihatnya dari sisi dekontruksionismenya. Ego yang bersifat negatiflah sebenarnya yang menempel pada diri Iqbal. paradoksal pemikiran sangat nampak pada diri Iqbal. disatu sisi dia ingin mewujudkan dekontruksi makna *khudi* dari negatif kepada *khudi* yang dimaknai positif. Di sisi lain, tindakan dan karakteristik Iqbal sangat merefleksikan sifat egois yang negatif.

2. Kelebihan

Iqbal adalah seorang pemikir besar di dunia Islam yang berani mendekonstruksi pemikiran yang sudah dimaknai orang secara paten. Di India, Iqbal adalah satu-satunya pemikir yang masuk kedalam kategori pemikir besar. Jarang sekali orang India yang mampu merubah dan tidak terpengaruh oleh tradisi. Sebagai seorang Islam yang paham terhadap kondisi Barat, maka Iqbal mampu memfilter setiap tradisi dari Barat yang tidak baik. Dan mau menerima tradisi Barat yang memberikan kontribusi terhadap kehidupan umat Islam.

Sebagai bukti kepandaian Iqbal melihat dan menganalisis kondisi sekitarnya adalah pemahamannya tentang *khudi*. Menurutnya timbulnya segala macam

kesulitan yang terjadi yang berakibat pada kekacauan politik di Eropa adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang sempit dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme yang sempit. Tapi dalam pada itu sangat dikaguminya sifat dinamik Bangsa itu yang tak kenal puas dan putus asa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

setelah mengemukakan, menguraikan serta menganalisa berbagai pokok permasalahan pada bab-bab terdahulu dan mengkaji konsep-konsep *Khudi* Muhammad Iqbal, baik mengenai hal-hal yang mempengaruhi latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pengaruh latar belakang keluarganya, pengaruh latar belakang pendidikannya, pengaruh tema-tema karyanya, pengaruh pekerjaannya, beberapa tokoh yang mempengaruhinya, pengalaman serta perjuangan Muhammad Iqbal, maka kiranya dapat disimpulkan, bahwa secara singkatnya, *khudi* yang telah dikenal selama berabad-abad pada zaman itu yang disebut sebagai penyakit dalam diri manusia yang harus di musnahkan, karena bersifat pada kesombongan serta mementingkan diri sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun *khudi* menurut Muhammad Iqbal adalah merupakan suatu kesatuan yang riil yang merupakan pusat dan landasan dari semua kehidupan, yang merupakan suatu jalinan iradah kreatif yang terarah secara rasional, yang didalamnya menjelaskan bahwa hidup bukanlah suatu arus yang tak berbentuk, melainkan suatu prinsip dari suatu kesatuan yang bersifat mengatur, suatu kegiatan sintetis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan-kecenderungan yang bercerai-berai dari organisme yang hidup ke arah suatu tujuan yang konstruktif.

Serta term khudi yang di pergunakan Iqbal tidaklah bermakan kesombongan melainkan di gunakan lebih bermakan pada penegasan diri yang dapat memperbaiki pribadi manusia

B. Saran-saran

1. Manusia oleh Tuhan dilengkapi dengan unsur kognitif dalam menelaah berbagai kejadian, dengan demikian maka sepantasnyalah kita dapat mengambil hikmah dari apa yang disampaikan Muhammad Iqbal melalui konsep *khudi*-nya.
2. Pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan konsep *khudi*-nya Iqbal sangatlah luas, namun apa yang telah penulis sampaikan merupakan segelintir dari pemikiran-pemikiran Iqbal.

Daftar Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anwar, Rosihan dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001).

Azzam, Abdul Wahab, *Filsafat Dan Puisi Muhammad Iqbal*, Terj. Ahmad Rofi' Usman, (Bandung : Pustaka, 1985).

Aziz, Ahmad, *An Intellectual History Of Islam In India*, (London : Edin Burgh Prees, 1969).

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).

Esposito, John. L, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung : Mizan, 2001).

_____, John. L, "Muhammad Iqbal and The Islamic State", dalam John L. Esposito, (ED.), *Voices Of Resurgent Islam* (Newyork : Oxford University Press).

Feursen, C.A.Van, *Orientasi Di Alam Filsafat*, Terj. Dick Hartoko, (Jakarta : Gramedia, 1992).

Fahal, Mukatafi dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya : Gitamedia Press, 1999).

Fauzi, Hsan Ali dan Nurul Agustina, (Ed). Terj. Sisi Manusiawi *Iqbal* (Bandung : Mizan, 1992),

Gibb, H.A.R, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Cet. 2, Ed. 1 Terj. Machnun Husein (Jakarta : Rajawali, 1991).

Hilal, Abdul Aleel, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : A Critical Study* (Delhi : Adam Publisher And Distributors, 1995).

Hakim, Khalifah Abdul, *Renaissance In Indo-Pakistan*, dalam Wd. M. M. Syarif (ED), *A History Of Muslim Philosophi*, (Weibaden, Otto Harrssowitz, 1996).

Iqbal, Muhammad, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi (Jogyakarta : Lazuardi, 2002),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Iqbal, Muhammad, *Pesan Dari Timur*, Ter: Abd ul Hadi W.M. (Bandung : Pustaka, 1985).
- _____, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk, (Jakarta : Tintamas, 1982).
- _____, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terj. Nusrat Ali Nasri, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).
- _____, Muhammad, *The Secrets Of The Self (Asrar- I Khudi)*, Terj. R.A. Nicholson (Lahore : Ashraf Press, 1950).
- _____, Muhammad, *Javid Namah : Kitab Keabadian*, Terj. M. Sadikin (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987).
- Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni Dalam Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002).
- Lee, Robert. D, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000).
- Luce, Miss dan Claudi, Maitre, *Reconstruction Iqbal Ekspansi* (Bandung : Mizan, 1996).
- Maarif, A. Syafii, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997).
- _____, A. Syafi'i, *Peta Bumi Islam Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995).
- _____, A. Syafi'i dan M.Diponegoro, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, (Yogjakarta : Shalahuddin Press, 1983).
- Munawwir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar Dan Pemikir Islam Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1985).
- Muthahari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1984).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Kualitatif*, (Yogjakarta : Rakesa Rasia, 1996).
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999).

- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Pranarka, A.M.W. *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, (Jakarta : Center For Strategic And International Studies (CSIS), 1987).
- Partanto, Pius A dan M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994).
- R.I, Departemen Agama, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1 - Juz 30 Kitab Suci Al-Quran* (Semarang : Alwaah, 1989).
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989).
- Raharjo, M.Dawam, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1987).
- Syarif, M.M, *Iqbal Tentang Tuhan Dan Keindahan*, Terj. Yusuf Jamil (Bandung : Mizan, 1994).
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern Dan Post-modern Islam*, (Jakarta : Grasindo, 2003).
- Saiyidain,K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : Diponegoro, 1986).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, Terj. Mulyadi djojomartono dkk, (t. Kota : t. nama Penerbit, 1966).